

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian**

1. Desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300)
  - a. Asal-Usul Desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300)

Desa Karang Rejo berasal dari pemekaran desa Asam-asam. Dulu desa ini diberi nama UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) di bawah naungan Departemen Transmigrasi sejak tahun 1992. Pada tanggal 03 September 1995 terjadi pemekaran dan diganti namanya dengan Karang Rejo, meskipun nama desa tersebut belum dicetuskan dan disetujui oleh pihak kecamatan dan kabupaten.

Berdasarkan penjelasan narasumber (pak Murjono), desa tersebut banyak pekarangannya sehingga banyak orang berdatangan dan bertempat tinggal yang kemudian desa ini pun menjadi ramai.

Penduduk desa Karang Rejo berasal dari berbagai macam suku di Indonesia yaitu suku Jawa berjumlah 1300 orang, Banjar berjumlah 160 orang, Madura berjumlah 70 orang, Sunda berjumlah 50 orang, Bugis berjumlah 35 orang. Pencetus nama desa Karang Rejo yaitu Bapak Murjono, yang beralamat di Karang Rejo RT 09 Dusun I Kec. Jorong, Kab. Tanah Laut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Karang Rejo

b. Luas Wilayah Desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300)

Desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300) mempunyai luas wilayah 1.131 Ha yang terdiri dari luas pertanian, yaitu persawahan 105 Ha dan perkebunan 670,5 Ha, luas kuburan 2 Ha, luas tanah restan 300,5 Ha, perkantoran, 3 Ha, luas prasarana umum lain 50 Ha, luas sawah tadah hujan 105 Ha, luas tanah perkebunan perorang 600,5 Ha, luas tanah perkebunan swasta 50 Ha.<sup>2</sup>

c. Kondisi Masyarakat dan Mata Pencaharian penduduk

Penduduk di desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300) mayoritas suku Jawa, di mana masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat yang turun temurun masih melekat hingga saat sekarang ini. Hubungan sosial yang sangat erat antara penduduk yang satu dengan yang lain menimbulkan adanya rasa solidaritas antara penduduk cukup baik. Hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300) merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jorong yang mulai berkembang dengan baik. Jumlah penduduk ada 1615 jiwa, 500 KK (Kepala Keluarga) dan penduduk laki-laki sebanyak 912 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 703 jiwa. Dengan demikian, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

---

<sup>2</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Karang Rejo.

Desa Trans 200 memiliki penduduk laki-laki berjumlah 556 orang, perempuan 431 orang, dan 281 KK (Kepala Keluarga). Sedangkan Desa Trans 300, penduduk laki-lakinya berjumlah 356 orang dan perempuannya berjumlah 272 orang, dan 219 KK (Kepala Keluarga).

Kebutuhan akan penyediaan lapangan pekerjaan adalah hal utama yang harus lebih diperhatikan. Di desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300), penduduk memiliki bermacam-macam pekerjaan yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil 10 orang, Anggota POLRI 3 orang, Pengrajin Industri Rumah Tangga 5 orang, Pedagang Keliling 46 orang, Peternak 30 orang, Montir 4 orang, Pembantu Rumah Tangga 7 orang, Pengusaha Kecil dan Menengah 90 orang, Dukun Kampung Terlatih 5 orang, Karyawan Perusahaan Swasta 200 orang, Petani 180 orang, Buruh Tani 50 orang.<sup>3</sup>

#### d. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk dan mata pencaharian, Desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300) juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas atau sarana dan prasarana umum, yang tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300), antara lain adalah sarana peribadatan terdiri dari 3 buah Mesjid dan 8 buah Musholla, sarana pendidikan seperti 2 buah TK, 2 buah SD dan 1 buah SMPN ditrans 300, serta sarana umum lainnya seperti 2 buah lapangan sepak bola, 4 buah lapangan bulu tangkis, dan 2 buah lapangan Voli.

---

<sup>3</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Karang Rejo.

e. Agama dan Kepercayaan

Pada tahun 2016, Agama yang dipeluk oleh penduduk desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300) Kecamatan Jorong adalah Islam 1.389 orang, Kristen 13 orang, Katolik 1 orang dan Protestan 1 orang.<sup>4</sup>

Data tahun 2016 tersebut dapat mewakili bidang keagamaan di daerah Karang Rejo (Trans 200 dan 300), karena untuk jumlah penganut agama tahun-tahun selanjutnya tidak ada perubahan yang signifikan.

Masyarakat desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300) memiliki dua sarana peribadatan yaitu Mesjid dan musholla yang digunakan untuk beribadah dan kegiatan keagamaan. Oleh masyarakat Karang Rejo (Trans 200 dan 300) yang mayoritas menganut agama Islam. Pada setiap kegiatan keagamaan salah satunya majelis ta'lim, sebagian masyarakat desa aktif dalam melakukan setiap kegiatan keagamaan.

f. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Penduduk desa Karang Rejo berlatar belakang pendidikan sebagai berikut: tamat TK 267 orang, tamat SD 350 orang, tamat SMP 1000 orang, tamat SMA 400 orang, tamat D3 orang, tamat S1-S3 40 orang.<sup>5</sup>

2. Desa Asam Jaya (Trans 400)

a. Asal Usul Desa Asam Jaya (Trans 400)

Desa Asam Jaya berasal dari pemekaran desa Asam-asam. Dulu desa ini di beri nama UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) Asam-Asam tiga (1)

---

<sup>4</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Karang Rejo.

<sup>5</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Karang Rejo.

di bawah naungan Departemen Transmigrasi sejak tahun 1995. Pada tanggal 15 Mei 2000 terjadi pemekaran dan diganti namanya dengan Asam Jaya, meskipun nama desa tersebut belum dicetuskan dan disetujui oleh pihak kecamatan dan kabupaten.

Berdasarkan penjelasan narasumber (pak Kardito), di desa tersebut terdapat tanah yang subur dan bagus untuk bercocok tanam, sehingga subur dan Jaya, asam diambil dari Asam-Asam, sedangkan Jaya diambil dari tanah yang subur dan bagus untuk bercocok tanam. Jadi, Asam Jaya ialah desa subur yang cocok untuk bercocok tanam dengan itu, penduduk mudah bekerja dan menghasilkan panen yang memuaskan.

Penduduk Desa Asam Jaya berasal dari berbagai macam suku di Indonesia yaitu suku Jawa berjumlah 1475 orang, suku Banjar berjumlah 40 orang, suku Madura berjumlah 87 orang, suku Sunda berjumlah 68 orang, suku Bugis berjumlah 4 orang, suku Dayak 2 orang, suku Makasar 1 orang, suku Flores 1 orang. Sedangkan pencetus nama desa Karang Rejo ialah Bapak Kardito, yang beralamat di desa Asam Jaya RT 04 Dusun III Kec. Jorong, Kab. Tanah Laut.<sup>6</sup>

b. Luas Wilayah Desa Asam Jaya (Trans 400)

Desa Asam Jaya (Trans 400) mempunyai luas wilayah 1.000 Ha yang terdiri dari luas lahan pertanian, yaitu persawahan 100 Ha dan perkebunan 743,5 Ha, luas kuburan 2 Ha, luas Tanah Restan 112,5 Ha, Perkantoran 2 Ha, luas prasarana umum lainnya 40 Ha. Tanah sawah terdiri dari sawah irigasi

---

<sup>6</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Asam Jaya.

½ teknis 10 Ha, sawah tadah hujan 7 Ha, tanah perkebunan perorangan 693,5 Ha, tanah perkebunan swasta 50 Ha.<sup>7</sup>

c. Kondisi Masyarakat dan Mata Pencaharian Desa Asam Jaya (Trans 400)

Penduduk di desa Asam Jaya (Trans 400) mayoritas suku Jawa, di mana masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat yang turun temurun masih melekat hingga saat sekarang ini. Hubungan sosial yang sangat erat antara penduduk yang satu dengan yang lain menimbulkan adanya rasa solidaritas antara penduduk cukup baik. Hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Desa Asam Jaya (Trans 400) merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jorong yang mulai berkembang dengan baik. Jumlah penduduk ada 1678 jiwa, KK (Kepala Keluarga) ada 468 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 871 orang, sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 807 jiwa, dengan demikian jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan.

Kebutuhan akan penyediaan lapangan pekerjaan adalah hal utama yang harus lebih diperhatikan. Di desa Asam Jaya (Trans 400), penduduk memiliki bermacam-macam pekerjaan yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil 24 orang, TNI 1 orang, Anggota POLRI 1 orang, Pensiunan PNS/TNI/POLRI 2 orang, Pengrajin industri rumah tangga 2 orang, Pedagang keliling 5 orang, Peternak 36 orang, Montir 1 orang, Pembantu rumah tangga 3 orang,

---

<sup>7</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Asam Jaya.

Pengusaha kecil dan menengah 21 orang, Dukun Kampung Terlatih 2 orang, Karyawan perusahaan swasta 105 orang, Karyawan perusahaan pemerintah 10 orang, Petani 772 orang, Buruh tani 45 orang.<sup>8</sup>

d. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian, desa Asam Jaya (Trans 400) juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas atau sarana dan prasarana umum yang tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di desa Asam Jaya (Trans 400). Sarana tersebut antara lain adalah sarana peribadatan seperti 2 buah Mesjid dan 6 buah Musholla, sarana pendidikan seperti 1 buah TK, 1 buah SD, 1 buah Tsanawiyah, sarana umum lainnya seperti 2 buah lapangan bola, 2 buah lapangan bulutangkis, 3 buah lapangan Voli, dan 2 buah meja pingpong.<sup>9</sup>

e. Agama dan Kepercayaan

Agama yang dipeluk oleh penduduk desa Asam Jaya (Trans 400) Kecamatan Jorong terdiri dari Islam 1. 659 orang, Kristen 6 orang, Katolik 13 orang.

Masyarakat desa Asam Jaya (Trans 400) memiliki dua sarana peribadatan yaitu Mesjid dan musholla yang digunakan untuk beribadah dan kegiatan agama, masyarakat Asam Jaya (Trans 400) yang mayoritas menganut agama islam. Pada setiap kegiatan keagamaan salah satunya

---

<sup>8</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Asam Jaya.

<sup>9</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Asam Jaya.

majelis ta'lim, sebagian masyarakat desa aktif dalam melakukan setiap kegiatan agama.

f. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Penduduk desa Asam Jaya berlatar belakang pendidikan sebagai berikut: tamat TK 215 orang, sedang SD 240 orang, tamat SD 483 orang, tidak tamat SD 116 orang, tamat SMP/Sederajat 398 orang, sedang SMP/Sederajat 95 orang, tamat SMA/ sederajat 115 orang, sedang SMA/Sederajat 79 orang, tidak Tamat SMA/Sederajat 77 orang, tamat D1 5 orang, tamat D2 7 orang, tamat D4 7 orang, tamat S1 16 orang.<sup>10</sup>

3. Desa Asri Mulya (Trans 500)

a. Asal Usul Desa Asri Mulya (Trans 500)

Desa Asri mulya berasal dari pemekaran desa Asam-asam. Dulu desa ini diberi nama UPT (Unit Pemukiman Transmigrasi) Asam-Asam Tiga di bawah naungan Departemen Transmigrasi sejak tahun 1992. Dengan jumlah penduduk 301 KK (Kepala Keluarga) atau (1300 jiwa). Pada tanggal 09 Juli 1997 terjadi pemekaran dan diganti namanya dengan Asri Mulya, sebelum nama desa Asri Mulya dicetuskan dan disetujui oleh pihak kecamatan dan kabupaten. Ada beberapa nama desa yang di usulkan oleh :

- 1) Rejo Sumito : Sidodadi
- 2) Sugeng : Suko Dadi
- 3) Madun : Karang Sari
- 4) Suyitno : Asri Mulya

---

<sup>10</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Asam Jaya.

Setelah ditimbang dan dimusyawarahkan oleh pihak masyarakat desa, kecamatan dan kabupaten, nama desa yang dipakai untuk pemekaran UPT Asam-asam adalah Asri Mulya. Dari penjelasan nara sumber (pak Suyitno), nama desa sendiri berasal dari ilham atau mimpi yang dialami oleh beliau dan terjadi sebelum musyawarah desa berlangsung. Asri artinya indah sedangkan Mulya artinya warga atau masyarakatnya menjadi warga yang korimah dan mulya. Jadi, Asri Mulya ialah desa yang indah dan menjadikan masyarakatnya yang karimah sehingga menjadi orang-orang yang mulia.

Desa Asri Mulya sendiri berasal dari berbagai macam suku di Indonesia yaitu suku Jawa berjumlah 1090 orang, Banjar berjumlah 103 orang, Sasak berjumlah 90 orang, Madura berjumlah 70 orang, Sunda berjumlah 33 orang, Bugis berjumlah 14 orang. Sedangkan pencetus nama desa Asri Mulya ialah Bapak Suyitno, yang beralamat di desa Asri Mulya RT 13 Dusun II Kec. Jorong, Kab. Tanah Laut.<sup>11</sup>

b. Luas Wilayah Desa Asri Mulya (Trans 500)

Desa Asri Mulya (Trans 500) mempunyai luas wilayah 900 Ha yang terdiri dari luas pemukiman 75 Ha, luas pertanian terdiri dari persawahan 10 Ha, dan perkebunan 525 Ha, luas kuburan 2 Ha, luas tanah restan 278 Ha, perkantoran 1 Ha, luas prasarana umum lainnya 9 Ha. Tanah sawah terdiri dari: Sawah irigasi ½ teknis 10 Ha, sawah tadah hujan 7 Ha, tanah kering terdiri dari: Tegal / ladang 500 Ha, Pemukiman 75 Ha, tanah perkebunan perorangan 120 Ha.

---

<sup>11</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Asam Jaya.

c. Kondisi Masyarakat dan Mata Pencaharian Desa Asri Mulya (Trans 500)

Penduduk di desa Asri Mulya (Trans 500) mayoritas suku Jawa, di mana masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat yang turun temurun masih melekat hingga saat sekarang ini. Hubungan sosial yang sangat erat antara penduduk yang satu dengan yang lain menimbulkan adanya rasa solidaritas antara penduduk cukup baik. Hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam menunjang kerjasama dan menjalin hubungan dalam proses kehidupan bermasyarakat. Desa Asri Mulya (Trans 500) merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Jorong yang mulai berkembang dengan baik. Jumlah penduduk ada 1402 jiwa, di mana KK (Kepala Keluarga) berjumlah 407, penduduk laki-laki sebanyak 683 orang sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 719 jiwa, dengan demikian, jumlah penduduk perempuan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk laki-laki.

Kebutuhan akan penyediaan lapangan pekerjaan adalah hal utama yang harus lebih diperhatikan. Di desa Asri Mulya (Trans 500), penduduk memiliki bermacam-macam pekerjaan yang terdiri dari Pegawai Negeri Sipil 7 orang, Anggota POLRI 1 orang, Pengrajin industri rumah tangga 2 orang, Pedagang keliling 31 orang, Peternak 25 orang, Montir 3 orang, Pembantu rumah tangga 5 orang, Pengusaha kecil dan menengah 80 orang, Dukun Kampung Terlatih 4 orang, Karyawan perusahaan swasta 106 orang, Petani 176 orang, Buruh tani 25 orang.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Asri Mulya.

d. Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan bahwa selain kondisi keadaan alam, keadaan penduduk, dan mata pencaharian, desa Asri Mulya (Trans 500) juga dilengkapi oleh beberapa fasilitas atau sarana dan prasarana umum yang tentunya dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di desa Asri Mulya (Trans 500). Sarana tersebut antara lain adalah sarana peribadatan seperti 3 buah Masjid dan 7 buah Musholla, sarana pendidikan seperti 1 buah TK, 1 buah SD, sarana umum lainnya seperti 1 buah lapangan sepak bola, 3 buah lapangan bulutangkis, dan 2 buah lapangan Voli.<sup>13</sup>

e. Agama dan Kepercayaan

Agama yang dipeluk oleh penduduk desa Asri Mulya (Trans 500) Kecamatan Jorong terdiri dari Islam 1.389 orang, Kristen 13 orang.

Masyarakat desa Asri Mulya (Trans 500) memiliki dua sarana peribadatan yaitu mesjid dan musholla yang digunakan untuk beribadah dan kegiatan agama lainnya. Pada setiap kegiatan keagamaan salah satunya majelis ta'lim, sebagian masyarakat desa aktif dalam melakukan setiap kegiatan agama.

f. Latar Belakang Pendidikan Penduduk

Penduduk desa Asri Mulya belatang belakang pendidikan sebagai berikut: Tamat TK 215 orang, sedang SD 180 orang, tamat SD 128 orang,

---

<sup>13</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Desa Asri Mulya.

tidak tamat SD 65 orang, sedang SMP/Sederajat 81 orang, tamat SMP/Sederajat 204 orang, sedang SMA/Sederajat 75 orang, tamat SMA/Sederajat 350 orang, tamat D3 5 orang, tamat S1 30 orang, sedang S1 8 orang, sedang S2 1 orang.<sup>14</sup>

## **B. Paparan Data**

Data yang akan disajikan adalah data tentang penanaman nilai-nilai akidah Islamiyah oleh orangtua etnis Jawa di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut, dan faktor pendukung dan penghambat. Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk uraian kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

penyajian data lebih sistematis, penulis akan mengemukakan menurut permasalahan sebagai berikut.

### **a. Pengetahuan Orangtua Etnis Jawa tentang Akidah Islamiyah**

Orangtua etnis Jawa sebagian besar tidak mengetahui pengertian akidah, hanya segelintir orang saja mengetahui apa itu akidah. Setelah penulis jelaskan bahwa akidah itu adalah keimanan yang di dalamnya mempunyai nilai yaitu nilai 6 pokok keimanan yang salah satunya iman kepada Allah, yaitu dengan mengenalkan Allah, kebesaran dan kekuasaan Allah, Allah, itu yang menciptakan apa saja yang ada di bumi ini, barulah mereka memahami. Jika pengertian akidah seperti itu sebagian orangtua menjawab memahaminya.

---

<sup>14</sup>Sumber: modifikasi dari data profil Asri Mulya

Dengan demikian, secara tidak langsung sebagian etnis Jawa sudah menanamkan nilai-nilai akidah kepada anak mereka, seperti nama-nama Allah dan kebesaran Allah. Mereka tidak mengetahui bahwa apa yang mereka tanamkan atau ajarkan pada anak sebenarnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam akidah. Di antara orangtua etnis Jawa yang mengetahui pengertian akidah adalah Ibu W, beliau seorang guru Bahasa Inggris di SMP Swarangan. Menurut beliau, “Akidah itu adalah kepercayaan atau keyakinan dan keimanan, akidah itu diucapkan dengan lisan, diyakini dengan hati dan dilakukan dengan perbuatan”.<sup>15</sup>

Sedangkan Ibu NA, seorang guru PAI di SMP Karang Rejo, mengatakan:

*“Akidah itu nak ae, kepercayaan atau keimanan nang didalamnya tu termasuk rukun iman, kaya iman kepada Allah, iman pada Rasul Allah, iman pada Malaikat, iman pada kitab Allah, iman pada hari kiamat dan iman pada qadha dan qadhar. Lawan jua Akidah ini nak ae, harus dipegang teguh dan harus yakini tu pang bagi setiap Muslim. Bila akidahnya goyah atau imannya goyah nak ae, maka bisa menimbulkan hal yang kada baik nak ae bahkan bisa sampai syirik nak ae. Munnya sudah melekat di hati maka membawa jiwa tentram dan damai nak ae”.*<sup>16</sup>

Maksudnya bahwa akidah itu, kepercayaan atau keimanan yang di dalamnya termasuk rukun iman, seperti iman kepada Allah, iman pada Rasul Allah, iman pada Malaikat, iman pada kitab Allah, iman pada hari kiamat dan iman pada *qadha dan qadhar*. Beliau juga menyatakan bahwa akidah harus di pegang teguh dan diyakini bagi oleh Muslim. Bila akidahnya goyah atau imannya goyah, maka bisa menimbulkan

---

<sup>15</sup>Wawancara dengan Ibu W, Hari Kamis 17 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>16</sup>Wawancara dengan Ibu NA, Hari Kamis 17 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

hal yang tidak baik, bahkan bisa menimbulkan syirik. Jika akidah itu sudah melekat dihati, maka jiwa menjadi tentran dan damai.

Pengetahuan agama beliau cukup luas, karena beliau juga alumni pondok pesantren, maka dari itu beliau mengetahui apa yang di maksud dengan akidah. Begitu juga menurut Bapak N, seorang yang berprofesi sebagai petani, bahwa:

“Akidah itu adalah kepercayaan dan keimanan, dengan akidah yang benar maka jalan hidup kita pun benar, karena kita hidup harus berpegang kepada akidah yang lurus yang sesuai dengan anjuran agama Islam. Akidah kita jangan sampai goyah dari hal-hal yang merusaknya”.<sup>17</sup>

Sebaliknya pendapat orangtua etnis Jawa yang tidak mengetahui akidah, seperti Ibu T menyatakan, “Saya ini tidak mengetahui pengertian akidah, karena terkahir belajar akidah waktu dibangku sekolah saja, kegiatan agama pun saya tidak mengikuti karena saya sibuk bekerja dan membiayai kehidupan sehari-hari”.<sup>18</sup>

Juga Ibu HLW, yang menyatakan bahwa, “Saya ini tidak mengetahui pengertian akidah, karena terkahir belajar akidah waktu dibangku sekolah saja, kegiatan agama pun saya tidak mengikuti karena saya sibuk menjaga anak”.<sup>19</sup>

Berdasarkan paparan ibu T dan Ibu HLW dapat diketahui bahwa mereka tidak mengetahui akidah karena latar belakang pendidikan dan tidak ada penambahan ilmu agama seperti mengikuti pengajian.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak N, Hari Senin 28 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ibu T, Hari Kamis 24 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu HLW, Hari Selasa 29 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orangtua etnis Jawa, menurut sebagian mereka bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam akidah berupa nilai iman kepada Allah, yang meliputi siapa Allah, lafadz-lafadz Allah, nama-nama Allah, kebesaran Allah, Allah Maha Mendengar dan Allah Maha Melihat serta yang ada di dunia ciptaan Allah. Sebagaimana yang mencakup dalam *Asmaul Husna*. Menurut Bapak PR dan Ibu W nilai iman kepada Allah berupa lafadz-lafadz Allah, nama-nama Allah. Menurut Bapak R dan Ibu NA nilai iman kepada Allah berupa kebesaran Allah, sedangkan menurut Bapak J dan Ibu M nilai iman kepada Allah berupa Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.

## 2. Penanaman Nilai-Nilai Akidah Islamiyah pada Anak Usia Dini oleh Orangtua Transmigran Etnis Jawa di kecamatan Jorong kabupaten Tanah Laut

Penulis telah melakukan wawancara kepada 30 orangtua etnis Jawa dari berbagai bidang profesi seperti guru, nelayan, petani ibu rumah tangga, karyawan pertambangan, karyawan kelapa sawit, supervisor pertambangan, operator desa dan lain-lain yang berada di Kecamatan Jorong. Di samping itu, penulis melakukan observasi terhadap orangtua etnis Jawa. Berikut akan dideskripsikan tentang cara penanaman nilai-nilai akidah oleh orangtua etnis Jawa dari berbagai profesi tersebut.

### a. Bapak PR dan Ibu W

Bapak PR adalah seorang Karyawan Swasta dan Ibu W sebagai guru SMP di desa Swarangan. Mereka lulusan dari SI Universitas 17 Agustus Samarinda dan SI STIKIP Banjarmasin. Bapak PR berumur 28 tahun,

sedangkan Ibu W berumur 26 tahun. Mereka bertempat tinggal di desa Karang Rejo.

Bapak PR dan Ibu W mempunyai seorang anak laki-laki berusia 1 tahun yang bernama RFA. Bapak PR sibuk bekerja di Kotabaru dan 2 bulan sekali baru pulang ke rumah menunggu *off* dari perusahaan beliau bekerja. Karena itu, beliau kurang berperan. Menurut Ibu W, meskipun beliau banyak berperan, tetapi tidak masalah karena orangtua baik sebagai ayah atau ibu yang lebih dominan mendidik anak, yang penting keduanya mengerti akan kewajiban masing-masing sebagai orangtua.<sup>20</sup>

Ibu W memberikan contoh teladan dalam penanaman nilai-nilai akidah ini seperti, ketika memandikan anak selalu membacakan *basmalah* dan ketika memberikan ASI dan ketika selesai memakaikan pakaian, mengucapkan *hamdalah*, ketika masih dalam kandungan pun anak sering didengarkan *murathal Alquran* sehingga ketika lahir anak cepat merespon nyanyian-nyanyian yang berisikan lafadz Allah. Ketika anak Ibu W ingin tidur sebagai orangtua Ibu W berusaha menyanyikan lafadz Allah dan shalawat Nabi meskipun sederhana saja dikarenakan anak dalam tahap umur 1 tahun hanya mampu menerima dan merespon apa yang diberikan orangtuanya seperti:

*La Ilahaillah      La Ilahaillah*

*La Ilahaillah      Muhammadurrasulullah*

---

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibu W, Hari Kamis 17 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

Menurut Ibu W menyanyikan lafadz Allah dan shalawat Nabi, meskipun sedikit isinya tetapi sangat banyak maknanya karena anak merekam apa yang didengarkannya. Semakin banyak hal positif yang diberikan kepada anak, semakin baik pula yang didapatkan anak nantinya. Nyanyian ini sebagai pengantar tidur bagi anaknya yang mana nyanyian tersebut diulang terus-menerus sampai anak tertidur.<sup>21</sup>

Ibu W mengatakan, bahwa dengan menyanyikan lafadz-lafadz Allah dan sholawat Nabi, anak Ibu W dapat mengenal hal-hal yang berkaitan dengan penanaman nilai akidah. Dengan mengenalkan Allah sejak dini dengan menyanyikan lafadz Allah sambil menggerakkan kepala, anak merespon mengikuti dengan mengerakkan kepala juga. Penanaman nilai-nilai akidah seperti ini dilakukan oleh Ibu W sendiri. Apabila suami beliau datang dari bekerja, suami yang menjaga anak dan membantu dalam penanaman nilai-nilai akidah.<sup>22</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan adat dan tradisi Beliau menyatakan:

“Masalah adat dan tradisi tetap dilakukan, akan tetapi adat yang tidak bertentangan dengan Islam, dan jika masalah mendatangi dukun atau orang pintar kami tidak seperti itu kami hanya berdoa berikhtiar dengan bekerja dan hasilnya serahkan kepada Allah. Apapun hasilnya, yang penting kami berdua sudah berdoa usaha dan ikhtiar masalah rezeki, meskipun dilingkungan sekitar masih ada orang masih mempercayai hal seperti itu, akan tetapi itu urusan mereka saya tidak berani ikut campur. Rumah orang yang mempunyai Keris dan sering di datangi orang pun kami mengetahui”<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ibu W, Hari Kamis 17 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ibu W, Hari Kamis 17 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu W, Hari Kamis 17 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

Ibu W memang dikenal oleh warga sekitar sebagai wanita yang baik dan ramah. Sebagian penduduk sekitar mengatakan Ibu W juga sangat baik dalam mendidik anak. Ketika penulis melakukan observasi, penulis melihat langsung bahwa apa yang dikatakan oleh Ibu W dalam wawancara, ternyata memang dilakukan dalam penanaman akidah kepada anaknya.

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat bahwa Ibu W dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan dan pembiasaan kepada anak.

b. Bapak R dan Ibu NA

Bapak R adalah seorang Supir Sawit dan Ibu NA sebagai Guru SMP di desa Karang Rejo. Bapak R hanya lulus SD sedangkan Ibu NA lulusan SI STAI Al-washliyah Barabai. Bapak PR berumur 37 tahun sedangkan Ibu W berumur 35 tahun.

Bapak R dan Ibu NA mempunyai 2 orang anak perempuan yang pertama bernama R berusia 9 tahun dan yang kedua bernama R berusia 5 tahun. Ibu NA adalah orang yang sangat tegas dan sangat keras dalam hal keagamaan pada anak. Dalam penanaman nilai-nilai akidah kepada anak-anak Ibu NA banyak berperan. Sebaliknya Bapak R dalam segi pengetahuan agama sangat kurang karena dia hanya lulusan SD jadi tidak mengenal pengertian akidah secara mendalam.

---

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan diketahui bahwa, Ibu NA adalah lulusan STAI Al-washliyah Barabai, ketika kuliah dahulu dia banyak mendapatkan pengetahuan agama, diketahui bahwa ibu NA mengajar PAI di SMP Karang Rejo sebagai guru PAI. Setiap pagi beliau berangkat mengajar dan sekaligus mengantar anak-anak beliau ke TK dan SD. Letak TK dan SMP saling berseberangan,<sup>24</sup> sehingga memudahkan Ibu NA untuk menjenguk anaknya yang sedang mengikuti pelajaran di TK. Dengan memasukkan anaknya di TK, sedikit banyak membantu Ibu NA dalam penanaman akidah seperti mengenalkan Allah dan nama-nama Allah dan sifat-sifat Allah dan menjelaskan siang dan malam serta matahari dan bulan serta semua yang ada di dunia ini ciptaan Allah. Karena di TK sudah diajarkan rukun Iman dan Islam, maka nilai-nilai akidahnya pun sudah diajarkan. Akan tetapi Ibu NA tetap mengajarkan nilai-nilai akidah pada anak di rumah karena Ibu NA mengetahui akidah secara mendalam.<sup>25</sup>

Ibu NA menanamkan nilai-nilai akidah dengan menceritakan kebesaran Allah dan menceritakan juga adanya surga dan neraka. Jika anak berbuat baik, maka dia akan masuk surga dan jika berbuat jahat maka dia akan masuk neraka. Ibu NA menasehati anak dengan mengambil kesimpulan dari cerita tersebut bahwa anak seharusnya selalu berbuat baik terhadap sesama manusia dan meyakini Allah itu Maha Kuasa dan melihat

---

<sup>24</sup>Observasi, Hari Selasa 15 November 2016, pada Jam 16.00 WITA.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Ibu NA, Hari Kamis 17 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

setiap apa yang kita lakukan. Meskipun anak Ibu NA tidak pernah menanyakan siapa itu Allah, akan tetapi mereka tersebut mengikuti kebiasaan orangtuanya yang selalu mengagungkan Allah. Ini adalah keteladan yang Ibu NA contohkan dari cerita-cerita yang Ibu NA dengar yaitu, bahwa Allah lah yang menciptakan semua yang ada di bumi ini. Dengan bertambahnya umur anak, kata ibu N, anak akan lebih mudah memahami dan mencernanya sehingga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>26</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan adat dan tradisi. Menurut Ibu NA, bahwa adat dan tradisi tetap dilakukan terutama oleh suami beliau yang beretnis Jawa, tetapi yang tidak bertentangan dengan agama. Sedangkan ibu NA berasal dari etnis Banjar. Ibu NA dan Bapak P sudah lama tinggal di desa Karang Rejo sehingga mengetahui orang-orang yang masih percaya terhadap hal-hal yang berbau mistik akan tetapi mereka tidak terpengaruh.<sup>27</sup>

Berdasarkan wawancara, kehidupan sosial keagamaan Ibu NA sangat baik, itu tercermin dari pandangan masyarakat. Ibu NA selalu aktif dalam kegiatan agama di desa, sehingga masyarakat sekitar rata-rata menganal Ibu NA dengan baik.<sup>28</sup>

Ibu NA tidak melarang anak-anaknya untuk bermain dan berteman dengan anak-anak tetangga di sekitar, akan tetapi ada waktu tertentu dan

---

<sup>26</sup>Wawancara dengan Ibu NA, Hari Kamis 17 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ibu NA, Hari Kamis 17 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Senin 21 November 2016, pada Jam 16.30 WITA.

batasan waktu untuk bermain dan berteman. Apabila Ibu NA menemui anaknya ada mengucapkan kata yang tidak baik seperti bodoh, maka Ibu NA langsung menegur dan menasehatinya. Karena anak beliau masih kecil, jadi anak belum mampu menyaring kata-kata itu apakah baik dan tidak baik.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu NA dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan, pembiasaan serta nasehat kepada anak.

c. Bapak GF dan Ibu L

Bapak GF adalah seorang karyawan swasta dan Ibu L sebagai pedagang. Mereka sama-sama lulusan dari SMP, Bapak PR berumur 38 tahun sedangkan Ibu L berumur 31 tahun.

Bapak GF dan Ibu L mempunyai satu orang anak perempuan yang bernama AA, dia berusia 3 tahun. Dalam penanaman nilai-nilai akidah Ibu L banyak berperan, sedangkan Bapak GF tidak karena bekerja sesuai *shift* dan terkadang waktu yang diluangkan hanya sedikit bersama anak, Bapak GF menyadari bahwa waktu yang dimiliki tidak banyak bersama anak. Sebenarnya Ibu L tidak mengetahui akidah, setelah dijelaskan baru beliau mengetahui bahwa beliau juga telah menanamkan nilai-nilai akidah pada anaknya.

Ibu L menanamkan nilai-nilai akidah berupa mengenalkan siapa Allah, Allah Maha Melihat, Allah Maha Mendengar, Ibu L juga mengajarkan anak untuk bisa menjawab ketika ditanya siapa yang menciptakan mata, yaitu

Allah dan siapa yang menciptakan hidung, yaitu Allah. Ketika anak melakukan hal yang tidak baik, maka Ibu L mengatakan nanti dimarahi Allah.<sup>29</sup>

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, Ibu L menanamkan nilai-nilai akidah pada anak dengan memberikan penjelasan, sehingga anak mampu menerimanya. Ketika sebelum makan mengucapkan *bismillah* dan selesai makan mengucap *alhamdulillah*. Ibu L mengatakan untuk anak diberikan yang terbaik dengan selalu mendengarkan anak lagu-lagu Islami dari *Handphone*, sehingga sedikit tidaknya anak akan hapal. Akan tetapi Ibu L kurang memberikan contoh teladan yang baik terhadap anaknya, misalnya ketika keluar rumah sambil berjulan Ibu L tidak menutup auratnya, ini terlihat dari observasi.<sup>30</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan adat dan tradisi. Menurut Ibu L, bahwa adat dan tradisi tetap dilakukan tetapi tidak bertentangan seperti selamatan sebelum upacara pernikahan dan ketika mempelai pria datang maka disambut oleh mempelai wanita yang menunggu di depan pelaminan. Di lingkungan sekitar memang ada orang yang masih mempercayai keris, akan tetapi mereka tidak mempercayai hal tersebut.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu L dalam penanaman nilai-nilai akidah ini kebanyakan menggunakan cara pembiasaan dan nasehat kepada anak, tetapi kurang memberi keteladanan.

---

<sup>29</sup>Observasi, Hari Selasa Tanggal 15 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ibu L, Hari Senin Tanggal 21 November 2016, pada Jam 15.00, WITA.

d. Bapak S dan Ibu S

Bapak S adalah seorang karyawan Swasta dan Ibu S sebagai ibu rumah tangga, mereka sama-sama lulusan dari SMA, Bapak S dan Ibu S sama berumur 28 tahun.

Bapak S dan Ibu S mempunyai anak perempuan yang bernama N, dia berusia 3 tahun. Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini, Ibu S yang banyak berperan. Bapak S yang bekerja sesuai *shift* terkadang waktu yang diluangkan hanya sedikit bersama anak.

Ibu S mengenalkan kepada anak nilai-nilai akidah dengan mendengarkan lagu-lagu Islami saja, tanpa menceritakan dan menjelaskan kepada anak tentang Allah, karena beliau sendiri tidak mengetahui tentang akidah.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, Ibu S menanamkan nilai-nilai akidah melalui lagu-lagu Islami yang modern, seperti lagu Wali band tentang kebesaran Allah, itu pun hanya di dengarkan saja pada anak, tanpa ada penjelasan sedikit pun.<sup>31</sup> Salah satu lagunya berbunyi:

*Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allah*

*Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allah*

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Ibu S, Hari Senin, Tanggal 21 November 2016, pada Jam 16.00 WITA.

*Ya Allah jangan Kau coba aku  
Melebihi batas dan sanggup ku  
Ya Allah bila memang Kau coba  
Aku pun percaya Kau sayang Pada ku*

*Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allah*

*Ya Allah lindungi lah diri ku  
Dari yang menjahati menzhalimi ku  
Ya Allah kaulah Maha segala  
Engkaulah pelindung hidup dan matiku*

*Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allah*

*Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allahu ya Robbi  
Ya Allah*

*Ya Allah jangan Kau coba aku  
Melebihi batas mampu dan sanggupku  
Ya Allah bila memang Kau coba  
Aku pun percaya Kau sayang Pada ku*

Berdasarkan wawancara penulis lakukan, Ibu S mengizinkan anak berteman pada anak-anak yang lain, akan tetapi Ibu S tidak terlalu mengawasi anak beliau. Anak dibiarkan saja berteman setelah itu anak baru pulang ke rumah sore, dan itupun setelah baru Ibu S memanggil.<sup>32</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan adat dan tradisi. Menurut Ibu S, adat dan tradisi memang tetap dilakukan, seperti memecahkan telur ketika

---

<sup>32</sup>Wawancara dengan Ibu S, Hari Senin, Tanggal 21 November 2016, pada Jam 16.00 WITA.

mandi-mandi yang ditonton oleh orang banyak dengan pakaian seadanya. Dengan melaksanakan ritual tersebut, resepsi pernikahan dipercayai akan berjalan dengan lancar. Sesajen disembahkan juga untuk leluhur terdahulu. Itulah yang dianjurkan orangtua dalam pernikahan. Ini adalah salah satu yang mempengaruhi akidah anak dengan memberikan contoh yang tidak benar dalam pandangan Islam.

Beberapa informan mengatakan bahwa Ibu S dalam keseharian baik, akan tetapi kurang di perhatikan pendidikan anak dan kurang peduli terhadap anak. Ini terlihat ketika anak bermain dibebaskan saja tanpa ada pengawasan, sementara Ibu S hanya berkumpul dan bercengkrama dengan ibu-ibu lainnya di sore hari.<sup>33</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat bahwa Ibu S dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

e. Bapak J dan Ibu M

Bapak J adalah seorang karyawan Swasta dan Ibu M sebagai ibu rumah tangga. Bapak J lulusan SMA dan Ibu M lulusan MTs, Bapak J berumur 31 tahun sedangkan Ibu M berumur 25 tahun.

Bapak J dan Ibu M mempunyai anak laki-laki yang bernama R, dia berusia 5 tahun. Ibu M sehari-harinya adalah seorang ibu rumah tangga dan setiap harinya beliau mengantar anak sekolah di TK dan sore sekolah di

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Senin, Tanggal 21 November 2016, pada Jam 16.30 WITA.

TPA. Ketika anak sedang belajar di sekolah TK, beliau menunggunya sampai pulang. Sedangkan Bapak J sehari-harinya bekerja sebagai karyawan swasta di sebuah perusahaan batu bara. Dalam penanaman nilai-nilai akidah Ibu M yang banyak berperan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, Ibu M menyadari ilmu yang beliau miliki sangat sedikit. Dengan bersekolahnya anak di TK itu membuat anak mudah dalam memahami pembelajaran, sehingga membantu Ibu M dalam penanaman akidah. Ketika anak di TK dan TPA anak diajarkan lagu-lagu tentang rukun iman dan Islam serta nyanyian lainnya, secara tidak langsung anak sudah diajarkan tentang nilai-nilai akidah di sekolah. Ibu M menanamkan nilai-nilai akidah melalui cerita-cerita seperti:

“Apa yang di bumi ini diciptkan Allah nak lah, Allah itu nak lah Maha Mendengar, Maha Melihat maka anak Ibu harus berperilaku baik dengan teman-teman supaya mempunyai teman banyak dan mereka suka berteman dengan kamu, bila kamu baik dengan kamu maka teman kamu baik jua dengan kamu”.<sup>34</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, Ibu M mempunyai waktu khusus dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, yaitu sesudah magrib dan sebelum tidur. Sesudah magrib anak diajarkan untuk mengulangi pelajaran di sekolah dan sebelum tidur menceritakan cerita-cerita yang di dalamnya terkandung nilai-nilai akidah. Ini dilakukan

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu M, Hari Senin, Tanggal 21 November 2016, pada Jam 17.00 WITA.

ibu M setiap malam dengan bercerita tentang kebesaran Allah dan nama-nama Allah.

Ibu M menyatakan bahwa tidak pernah pernah mendatangi orang pintar atau dukun dalam meminta pertolongan. Etnis Jawa memang kental dengan adat dan tradisi. Ibu M mengatakan:

“Saya tidak melakukan hal seperti itu lagi dan saya sudah lama tinggal di desa ini jadi adat kebiasaan atau hal semacamnya sudah tidak dilakukan kecuali adat yang tidak bertentangan dengan agama seperti selamatan sebelum nikahan, syukuran dan lain-lainnya”.<sup>35</sup>

Ibu M tidak melarang anak-anaknya untuk bermain dan berteman dengan anak-anak tetangga di sekitar tetapi tetap dalam tahap pengawasan beliau. Jika anak ada mengucapkan kata yang tidak baik seperti bodoh maka ibu M langsung menegur dan mengatakan “*nanti dimarahi Allah kalau ngomong seperti itu*”.

Menurut informan, ibu M adalah orang yang sangat baik terhadap masyarakat di sekitar, dalam kegiatan keagamaan pun beliau selalu mengikutinya.<sup>36</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat diketahui bahwa Ibu M dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan, pembiasaan dan nasehat kepada anak.

---

<sup>35</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Senin, Tanggal 21 November 2016, pada Jam 17.30 WITA.

<sup>36</sup>Wawancara dengan Ibu M, Hari Senin, Tanggal 21 November 2016, pada Jam 17.00 WITA.

f. Bapak M dan Ibu VL

Bapak M bekerja sebagai seorang Karyawan Swasta dan Ibu VL hanya sebagai ibu rumah tangga. Mereka berdua sama-sama lulusan dari SMP, Bapak M berumur 24 tahun sedangkan Ibu VL berumur 19 tahun.

Bapak M dan Ibu VL mempunyai anak laki-laki yang bernama PN, dia berusia 4 bulan. Ibu VL kebanyakan berada di rumah karena anak beliau baru berumur 4 bulan. Dalam penanaman nilai-nilai akidah Ibu VL yang lebih banyak berperan karena Bapak M, sibuk bekerja setiap harinya. Ibu VL menanamkan nilai-nilai akidah pada anak jarang sekali karena beliau kurang memahami bagaimana cara mengajari dan menanamkan akidah pada anak, Ibu VL mengatakan, “Biasanya saya ini ketika merebahkan anak mengucapkan bismillah itupun hanya jarang dilakukan”.<sup>37</sup>

Begitu pun ketika ingin menidurkan anak, Ibu VL kadang-kadang menyanyikan lagu Islam meski hanya sholawat. Ibu VL mengatakan:

“Terkadang lagu-lagu dangdut atau lagu pop soalnya saya hapal lagu itu saja, jadi bila saya nyanyikan atau saya dangarkan lagu-lagu itu anak cepat tidurnya, pernah saya menyanyikan sholawat tapi jarang juga karena banyak lagu pop sama lagu dangdut yang saya hapal.”<sup>38</sup>

Ibu VL dibantu orangtua dalam menjaga anaknya. Keseharian Ibu VL pun tidak menutup aurat, itu terlihat ketika observasi.

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Ibu VL, Hari Selasa, Tanggal 22 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>38</sup>Observasi, Rabu, Tanggal 16 November 2016, pada Jam 16.00 WITA.

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan yang masih dipercayai. Ibu VL mengatakan:

“Masalah tradisi saya ini mengikuti orangtua saja dan saya pikir apa yang dilakukan orangtua itu yang terbaik dan benar, salah satu adat kebiasaan saya ketika menikah yaitu adanya sesajen yang ditaruh dibawah pelaminan dan saya tidak tahu juga namanya apa itu. Kata orang tu saya supaya lancar pernikahannya, dibiarkan saja selama pelaminan belum dilepas tanpa dimakan sesajen tersebut, sesajen tersebut seperti saya ini tidak tahu juga masalah adat-adat itu, saya hanya mengikuti apa kata orangtua saja.”<sup>39</sup>

Menurut informan bahwa Ibu VL adalah keluarga yang biasa saja, Ibu VL pun tidak mengikuti kegiatan agama, sehingga kurang menanamkan nilai-nilai akidah kepada anaknya.

Berdasarkan paparan di atas dapat di lihat bahwa Ibu VL dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

g. Bapak AI dan Ibu HS

Bapak AI bekerja sebagai seorang Karyawan Swasta dan Ibu HS hanya sebagai ibu rumah tangga. Mereka berdua sama-sama lulusan dari SD, Bapak M berumur 29 tahun sedangkan Ibu VL berumur 19 tahun.

Bapak AI dan Ibu HS yang mempunyai anak laki-laki yang bernama MR, dia berusia 2 bulan. Sebagai karyawan swasta Bapak AI sibuk bekerja dan Ibu HS sebagai ibu rumah tangga kebanyakan hanya berada di rumah sambil menjaga anak yang berumur 2 bulan, sehingga dari aspek kegiatan keagamaan pun beliau tidak bisa mengikuti.

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Ibu VL, Hari Selasa, Tanggal 22 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini orangtua Ibu HS (nenek) yang banyak berperan. Meskipun orangtuanya juga tidak mendalam tentang ilmu agama, akan tetapi pengalaman beliau yang banyak sehingga sedikit tidaknya juga mengetahui tentang agama.

Orangtua Ibu HS (nenek) menanamkan nilai-nilai akidah seperti menyanyikan tasbih, tahmid tahlil, *Subhanallah walhamdulillah walaa ilaaha illallah allahuakbar*.<sup>40</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan yang masih dipercayai, Ibu HS mengatakan:

“Masalah tradisi saya mengikuti orangtua saja, adat kebiasaan tu ketika saya menikah salah satu adat kebiasaan ketika menikah yaitu adanya sesajen yang ditaruh dibawah pelaminan dan saya tidak tahu juga namanya apa itu. Kata orangtua saya supaya lancar pernikahannya, hal tersebut dibiarkan saja selama pelaminan belum dilepas tanpa dimakan, sesajen tersebut seperti kopi hitam saya ini tidak tahu juga masalah adat-adat itu, saya hanya mengikuti apa kata orangtua saja. Saya pernah mendatangi orang pintar menanyakan pekerjaan yang baik dan agar diberi kelancaran dalam mencari rezeki kemudian di beri botol berisikan minyak”.<sup>41</sup>

Menurut informan bahwa Ibu HS adalah keluarga yang kurang dalam pengetahuan agama, dan dalam kegiatan agama pun beliau tidak mengikuti karena anak masih kecil.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan orangtuanya Ibu HS, Hari Selasa, Tanggal 22 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>41</sup>Wawancara dengan orangtuanya Ibu HS, Hari Selasa, Tanggal 22 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Selasa, Tanggal 22 November 2016, pada Jam 17.00 WITA.

Berdasarkan paparan di atas dapat di lihat bahwa Ibu HS dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

#### h. Bapak M dan Ibu I

Bapak M bekerja sebagai seorang karyawan swasta dan Ibu I hanya sebagai ibu rumah tangga. Bapak M lulusan dari SMA dan Ibu lulusan dari SMP, Bapak M berumur 30 tahun sedangkan Ibu VL berumur 23 tahun.

Bapak M dan Ibu I mempunyai anak perempuan yang bernama A, dia berusia 8 bulan. Keluarga ini tidak jauh dengan kelurga di atas, akan tatapi kelurga ini mengasuh anaknya tanpa dibantu orang lain. Dalam penanaman akidah, Ibu I yang banyak berperan, beliau mengatakan:

*“Menanamkan nilai-nilai akidah dengan mengenalkan Allah tu palingan aku mendengarkan lagu haja, aku kada orang Jawa pang laki ku haja yang Jawa aku banjar asli tapi kawin dengan orang Jawa. sadar haja pang, aku ni ilmu agama sedikit laki ku sama haja jua kayatu jua, jadi lewat Handphone haja rajin tu mendangarakan anak ku nie lagu-lagu islami, lagunya tu kaya sholawat-sholawat lawan Asmaul Husna tu haja”.*<sup>43</sup>

Maksudnya adalah menanamkan nilai-nilai akidah dengan mengenalkan Allah dengan lagu saja, saya tidak orang Jawa akan tetapi suami yang orang Jawa, saya orang Banjar asli dan menikah dengan orang Jawa. Saya sadar, ilmu agama yang dimiliki hanya sedikit begitu juga suami saya. Jadi melalui *Handphone* saja

---

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ibu I, Hari Rabu, Tanggal 23 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

mendengarkan lagu-lagu Islami kepada anak. Lagu tersebut seperti *sholawat-sholawat dan Asmaul Husna*.

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi atau adat kebiasaan.

Menurut Ibu I:

*“Kalau masalah tradisi, aku nie kadada pang kam, tahu laki ku samalam pas acara wadah inya tu, palingan pas kami mandi-mandi handak kawin tu di banyak orang jadi orang melihat ae kami mandian tu. Itu haja pang yang aku tahu selainnya aku kada tahu lagi.”<sup>44</sup>*

Artinya bahwa dia tidak melakukan tradisi Jawa secara ketat. Akan tetapi dia tidak tahu ketika acara di tempat suami seperti mandi-mandi ketika pernikahan.

Menurut informan bahwa Ibu I adalah keluarga yang ramah, baik, hanya saja ibu I tidak mengikuti kegiatan keagamaan, dan kurangnya bersosial dengan masyarakat.<sup>45</sup>

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat bahwa Ibu I dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

i. Bapak SLM dan Ibu FTR

Bapak SLM bekerja sebagai seorang karyawan Swasta, beliau berumur 30 tahun, sedangkan isteri beliau bernama Ibu FTR, Ibu FTR hanya

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Ibu I, Hari Rabu, Tanggal 1 23 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Informan, Hari Rabu, Tanggal 23 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

sebagai ibu rumah tangga, beliau berumur 22 tahun. Bapak SLM lulusan dari SMA dan Ibu FTR lulusan dari SMP.

Bapak SLM dan Ibu FTR mempunyai anak perempuan yang bernama RS, dia berusia 2 tahun. Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini Ibu FTR yang banyak berperan karena Bapak SLM sibuk bekerja di kota Tanjung sehingga waktu diluangkan pada anak hanya sedikit.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan. Ibu FTR mengenalkan nilai-nilai akidah dengan mendengarkan lagu-lagu Islami saja, tanpa menceritakan dan menjelaskan kepada anak. Lagu-lagu Islami tersebut seperti lagu Wali Band tentang *Alif, Ba, Ta, Tsa*.<sup>46</sup> Ketika anak bermain dan berteman, Ibu FTR membiarkan saja tanpa adanya pengawasan.

Etnis Jawa memang kental dengan adat dan tradisi. Menurut Ibu FTR bahwa adat dan tradisi memang ada, sekarang tetap dilakukan tetapi tidak seperti memecahkan telur ketika mandi-mandi. Ibu FTR mengatakan pernah mendatangi orang yang mampu melancarkan rezeki, yaitu orang yang menyimpan keris dengan bantuan keris itu mampu melancarkan rezeki.

Beberapa informan mengatakan bahwa Ibu FTR dalam keseharian baik, akan tetapi dalam pendidikan anak kurang diperhatikan, masyarakat sekitar pun mengetahui bahwa ibu FTR pernah mendatangi orang yang mempunyai keris.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>Wawancara dengan Ibu FTR, Hari Rabu, Tanggal 23 November 2016, pada Jam 16.00 WITA.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Rabu, Tanggal 23 November 2016, pada Jam 16.30 WITA.

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat bahwa Ibu FTR dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

j. Bapak N dan Ibu SA

Bapak N dan Ibu SA bekerja sebagai seorang petani, Bapak N berumur 34 tahun sedangkan isteri Ibu SA berumur 29 tahun, Bapak N lulusan dari MTs dan Ibu SA lulusan dari SD.

Bapak N dan Ibu SA mempunyai 2 orang anak laki-laki, anak pertama yang bernama MA, dia berusia 9 tahun, sedangkan anak yang kedua bernama ZAH, dia berusia 2,5 tahun. Anak yang pertama bersekolah kelas 3 SD dan anak yang kedua belum bersekolah. Dalam penanaman nilai-nilai akidah Bapak N yang banyak berperan, meskipun Bapak N hanya lulusan SD, akan tetapi beliau disetiap ada kesempatan beliau menambah ilmu pengetahuan dengan mengikuti pengajian.

Bapak N menanamkan nilai-nilai akidah dengan mengenalkan Allah beserta kemahakuasaan-Nya. Bapak N dan Ibu SA memberikan keteladanan dan pembiasaan melalui lagu-lagu kepada anak, ketika Ibu SA keluar rumah dengan menutup auratnya dan selalu berkata-kata yang baik, sehingga anak mengikutinya. Jika anak mengatakan hal yang tidak baik maka ibu SA menegur dan menasehati, bahwa kata-kata tersebut tidak baik untuk diucapkan.

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Bapak N mengatakan:

“Tradisi yang bertentangan seperti itu tidak pernah kami lakukan, kami berusaha dengan hasil dan jerih payah kami sendiri kami

berusaha, berdoa dan bertawakal kepada Allah mungkin ini sudah takdir yang Allah berikan kepada kami, hal seperti itu adalah salah karena meminta selain Allah, jadi kami tidak mungkin melakukannya dan itu nantinya pasti akan berimbas pada kehidupan dan anal-anak kami".<sup>48</sup>

Menurut informan Bapak N dan Ibu SA dengan warga disekitar baik dan ramah.<sup>49</sup> Observasi yang penulis lakukan dengan hasil wawancara sesuai, bahwa setelah penulis terjun kelapangan dan melihat langsung ternyata apa yang dikatakan Bapak N dan Ibu SA memang benar dilakukan dalam penanaman nilai akidah ini.

Berdasarkan paparan di atas dapat di ketahui bahwa Ibu SA dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

k. Bapak W dan Ibu T

Ibu T bekerja sebagai seorang Petani, Bapak W berumur 43 tahun sedangkan Ibu T berumur 37 tahun, Bapak W dan Ibu T sama-sama lulusan SD.

Ibu T yang mempunyai dua orang anak, anak pertama berusia 19 tahun yang bernama SM, dia sudah berumah tangga, anak kedua yang bernama SF, dia berumur 3 tahun.

---

<sup>48</sup>Wawancara dengan Bapak N, Hari Rabu, Tanggal 23 November 2016, pada Jam 17.00 WITA.

<sup>49</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Rabu, Tanggal 23 November 2016, pada Jam 17.30 WITA.

Ibu T bercerai dengan suami ketika anak beliau yang terakhir berumur 2 tahun. Setiap harinya beliau habiskan untuk bertani, anak beliau yang paling kecil ikut bersama beliau.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan. Ibu T mengatakan:

“Maaf nak lah bukannya ibu tidak mau menjawab akidah, ibu tidak mengetahui akidah itu nak ae. Ibu tidak sampai sebegitunya mengajarkan dengan anak, cukup menjaga dan memberi makan, jujur ibu tidak mengetahuinya. Fokus mencari nafkah untuk anak, untuk makan setiap harinya, itu pun ibu ikut bertani dengan orang lain”.<sup>50</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu T mengatakan:

“Ibu dahulu pernah mendatangi orang yang punya keris, ketika masih bersama suami, kami pergi ke orang pintar dan sempat kami hidup enak beberapa lama kemudian, kami sedikit demi sedikit mengalami krisis nak ae, setelah itu ibu tidak pernah lagi ke orang-orang pintar, dengan pergi ke orang pintar belum tentu juga enak selamanya, buktinya ibu bercerai dengan suami dan pekerjaan ibu malah bangkrut, tetapi sekarang ibu sudah mampu memenuhi kehidupan ibu dengan anak ibu”.<sup>51</sup>

Menurut beberapa informan, Ibu T dengan warga disekitar kurang terjalin sosial yang baik, karena beliau sehari-harinya sibuk bekerja, jadi Ibu T jarang kumpul-kumpul warga dan kegiatan agama.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Ibu T, Hari Kamis, Tanggal 24 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>51</sup>Wawancara dengan Ibu T, Hari Kamis, Tanggal 24 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>52</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Kamis, Tanggal 24 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

## 1. Bapak U dan Ibu D

Bapak U adalah seorang nelayan dan menjaga sarang walet, sedangkan Ibu D sebagai ibu rumah tangga, Bapak U berumur 35 tahun sedangkan isteri Ibu D berumur 24 tahun, Bapak U dan Ibu D sama-sama lulusan SD.

Bapak U dan Ibu D mempunyai dua orang anak laki-laki, anak pertama bernama MR dan dia berusia 7 tahun, dia sekarang kelas 1 SD dan TPA, anak kedua beliau bernama MR dan berumur 4 bulan.

Ibu D dalam rumah tangga sangat berperan dari pada suami beliau. Ibu D mengatakan:

”Ibu mengenalkan Allah dengan cerita saja kepada anak yang sudah besar. Akan tetapi kalau anak masih kecil, ibu biasanya hanya menyanyikan lafadzh-lafadz Allah, yaitu *La Ilaha Illallah Muhammadurrasulullah*. Bisa juga ibu putarkan lagu sholawat di *Handphone*, itu saja yang ibu lakukan dengan anak, selebihnya ibu kurang mendalam juga masalah agama karena tidak mengikuti kegiatan agama seperti pengajian dan sebagainya, ibu khusus dirumah saja jaga anak-anak. Waktu khusus juga tidak ada, bila waktu santai-santai saja mengajari anak tentang Allah dan menyanyikan anak ketika anak mau tidur.<sup>53</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan.

Menurut Ibu D:

“Ibu tidak ada mempercayai hal seperti itu, meskipun pengetahuan seadanya ketika dulu sekolah SD akan tetapi ibu mengerti saja hal yang bertentangan seperti itu tidak boleh, kami ini sederhana saja bekerja keras suami untuk menafkahi keluarga itu saja.<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup>Wawancara dengan Ibu D, Hari Kamis, Tanggal 24 November 2016, pada Jam 16.00 WITA.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ibu D, Hari Kamis, Tanggal 24 November 2016, pada Jam 16.00 WITA.

Menurut informan, Bapak U dan Ibu D dengan warga disekitar baik dan ramah. Sebagian penduduk sekitar mengatakan Ibu D memang baik, akan tetapi keseharian beliau tidak menutup aurat. itu terlihat ketika wawancara dan observasi.<sup>55</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu D dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

m. Bapak R dan Ibu M

Bapak R adalah seorang nelayan, sedangkan Ibu M sebagai ibu rumah tangga, Bapak R berumur 40 tahun sedangkan isteri Ibu M berumur 20 tahun, Bapak R dan Ibu M sama-sama lulusan SD.

Bapak R dan Ibu M mempunyai dua orang anak perempuan, anak pertama bernama S yang berusia 20 tahun, S sudah bekerja di sebuah perusahaan sebagai karyawan swasta, anak kedua bernama SQ yang berumur 2 tahun.

Ibu M dalam rumah tangga sangat berperan dari pada suami dalam mendidik anak, dalam penanaman akidah, Ibu M mengatakan:

”Ibu mengenalkan Allah dengan membiasakan sesudah membaca doa makan anak mengucapkan *amin*, meskipun anak belum hafal doa makan dan setelah makan. Bisa juga ibu menanamkan tentang Allah melalui *Asmaul Husna* itupun melalui *Handphone*, karena ibu M sendiri tidak hapal, itu saja yang ibu lakukan dengan anak selebihnya ibu kurang mendalam juga masalah agama karena tidak mengikuti kegiatan agama seperti pengajian dan sebagainya. Menanamkan akidah ini ibu lakukan ketika santai-santai saja”.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Kamis, Tanggal 24 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu M, Hari Senin, Tanggal 28 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

Ibu M tidak melarang anak berteman dan bermain, akan tetapi tetap dalam pengawasan. Jika ada ucapan anak yang tidak baik maka ibu M langsung menegurnya.

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu M mengatakan:

“Adat dan kebiasaan tetap dilakukan seperti orang Jawa lakukan seperti tradisi waktu pernikahan, mandi di tonton orang banyak, sesudah itu memecahkan telur dan memecahkan kelapa supaya mengetahui bagaimana kehidupan selanjutnya. Memang disekitar desa ini ada juga orang yang masih mempunyai keris dan masih banyak juga orang berdatangan kerumah beliau, akan tetapi Ibu dan Suami tidak mengikuti hal tersebut”.<sup>57</sup>

Menurut beberapa informan, Bapak R dan Ibu M dengan warga disekitar baik dan ramah, sebagian penduduk sekitar mengatakan Ibu M memang baik akan tetapi keseharian beliau tidak mengikuti pengajian dan tidak menutup aurat itu terlihat ketika wawancara dan observasi.<sup>58</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat di ketahui bahwa Ibu M dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

n. Bapak F dan Ibu HS

Ibu HS sebagai ibu rumah tangga, beliau berumur 24 tahun dan beliau hanya lulusan SMP. Ibu HS mempunyai anak yang bernama AZQ, dia

---

<sup>57</sup>Wawancara dengan Ibu M, Hari Senin, Tanggal 28 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>58</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Senin, Tanggal 28 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

berusia 5 tahun dan sudah memasuki TK dan TPA. Suami beliau meninggal dunia karena mengalami kecelakaan, ketika itu anak berumur 3 bulan dalam kandungan.

Ibu HS mendidik anak dan membesarkan dibantu orangtua, Ibu HS tinggal bersama orangtua, orangtua lah yang membantu penghidupan sehari-hari, Ibu HS belum mempunyai pekerjaan, beliau hanya dirumah saja, ketika pagi mengantar anak sekolah dan kemudian sore harinya anak sekolah TPA, semua penghidupan Ibu HS dan anak ditanggung orangtua (bapaknya).

Ibu HS dibantu orangtua beliau dalam mendidik dan menanamkan akidah, Bapak Ibu HS (kakek AZQ) yaitu Bapak N, dalam menanamkan nilai-nilai akidah pada cucu, beliau lebih pada menceritakan tentang Allah, bahwa Allah itu ada dan menceritakan nama-nama Allah melalui *Asmaul Husna* serta menjelaskan Allah yang menciptakan yang ada di dunia ini.

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Bapak N mengatakan:

“Etnis Jawa memang kental dengan adat dan tradisi tapi jika hal-hal yang menyimpang dari agama tidak ada lagi seperti mendatangi ketempat-tempat orang yang mampu melancarkan rezeki, Bapak disini hanya berusaha mencari rezeki yang halal tanpa mendatngi orang pintar, Bapak hanya berdoa pada sang Maha menciptakan sehingga dalam penanaman akidah ini tidak ada penyimpangan yang nantinya membuat keimanan anak goyah. Meskipun di sini masih ada orang yang mempercayai atau menyimpan benda yang mampu melancarkan rezeki, benda itu berupa keris nenek moyang dahulu yang masih dipercayai, beliau memang kaya dan orang masih banyak berdatngan akan tetapi banyak dari daerah luar. Orang yang mempunyai benda itu mempunyai anak yang sudah bekeluarga dan anak beliau pun tidak berada di desa ini, mereka berada di desa lain karena mengikuti keluarga suami mereka masing-masing. Meskipun anak mereka sempat menasehati ayahnya akan tetapi ayahnya tersebut tetap menyimpan dan mempercayai benda tersebut. Anak

dari orang yang mempercayai benda tersebut tidak mempercayai karena ilmu agama yang didapat di sekolah bertentangan dengan hal tersebut. Kalau saya tidak pernah mempercayai hal seperti itu meskipun Jawa kental dengan adat dan tradisi, adat dan tradisi ada akan tetapi yang tidak bertentangan dengan agama lah.<sup>59</sup>

Menurut beberapa informan, Bapak N (kakek AZQ) dan anak beliau HS dengan warga disekitar baik dan ramah, sebagian penduduk sekitar mengatakan Bapak N adalah seorang Sekertaris Desa. Jika ada urusan apa-apa dengan beliau, beliau membantu dengan sangat baik. Ketika penulis melakukan wawancara dan observasi, kelihatan keluarga Bapak N ini keluarga yang agamis.<sup>60</sup> Itu terlihat bahwa semua keluarga menutup aurat ketika keluar rumah.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Bapak N (kakek AZQ), dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan dan pembiasaan kepada anak.

o. Bapak EW dan Ibu SL

Bapak EW adalah seorang Supervisor Perusahaan Tambang, sedangkan Ibu SL sebagai ibu rumah tangga, Bapak EW berumur 38 tahun sedangkan isteri Ibu SL berumur 30 tahun, Bapak EW lulusan SMA dan Ibu SL hanya lulusan SD.

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Bapak N, Hari Senin, Tanggal 28 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Informan, Hari Senin, Tanggal 28 November 2016, pada Jam 16.00 WITA.

Bapak EW dan Ibu SL mempunyai anak berusia 5 tahun yang bernama P, dia sekolah di TK dan TPA. Dalam rumah tangga Ibu SL yang banyak berperan dari pada Bapak EW.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan. Ibu SL memasukan anak di TK agar memudahkan anak memahami pembelajaran, Ketika di TK dan TPA, anak diajarkan lagu-lagu tentang rukun islam dan iman serta nyanyian lainnya. Secara tidak langsung anak sudah di ajarkan tentang nilai-nilai akidah di sekolah. Ibu SL menanamkan nilai-nilai akidah dengan cerita-cerita seperti semua yang ada di dunia ini diciptkan Allah, dan semua yang dimiliki, milik Allah, Allah itu Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Mendengar dan Maha Melihat.<sup>61</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu SL mengatakan:

“Adat dan kebiasaan tetap dilakukan seperti orang Jawa lakukan seperti tradisi waktu pernikahan, mandi di tonton orang banyak sesudah itu memecahkan telur dan memecahkan kelapa agar mengetahui bagaimana kehidupan selanjutnya. Memang dahulu itu saya kerjakan, sekarang tidak dikerjakan lagi dan anak pun nanti tidak diperintah untuk melakukannya. Jika ketempat orang yang mamapu melancarkan rezeki saya tidak pernah akan hanya disekitar desa ini memang ada orang yang masih mempunyai keris dan masih banyak juga orang berdatangan kerumah beliau, akan tetapi saya dan Suami tidak mengikuti hal seperti itu.”<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Wawancara dengan Ibu SL, Hari Senin, Tanggal 28 November 2016, pada Jam 17.00 WITA.

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ibu SL, Hari Senin, Tanggal 28 November 2016, pada Jam 17.00 WITA.

Ibu SL tidak melarang anak untuk bermain dan berteman dengan anak-anak tetangga disekitar akan tetapi tetap dalam tahap pengawasan beliau, apabila anak mengucapkan hal yang tidak baik maka ibu SL langsung menegur. Ibu SL menambah pengetahuan agama melalui pengajian.

Menurut informan ibu SL sangatlah baik terhadap masyarakat disekitar, dalam kegiatan keagamaan pun beliau selalu mengikutinya. Ibu SL sangat memperhatikan terhadap pendidikan anak dan bergaulnya anak.<sup>63</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu SL dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan dan pembiasaan kepada anak.

p. Bapak WHD dan Ibu HLW

Bapak WHD adalah seorang Petani, sedangkan Ibu HLW sebagai ibu rumah tangga, Bapak WHD berumur 37 tahun sedangkan isteri Ibu HLW berumur 28 tahun, Bapak WHD Ibu HLW sama lulusan SMP.

Bapak WHD dan Ibu HLW mempunyai dua orang anak laki-laki, anak pertama bernama MIA, dia berusia 11 tahun dan anak ke dua bernama AIN, dia berusia 2 tahun. Dalam penanaman nilai-nilai akidah Ibu HLW yang banyak berperan. Sedangkan Bapak WHD sibuk bertani, pagi berangkat dan sore baru datang terkadang waktu yang diluangkan hanya sedikit bersama anak.

---

<sup>63</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Senin, Tanggal 28 November 2016, pada Jam 17.30 WITA.

Ibu HLW mengenalkan nilai-nilai akidah kepada anak dengan menceritakan bahwa Allah ada, tanpa ada penjelasan kepada anak, Bapak WHD dan Ibu HLW tidak mengikuti pengajian.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan. Ibu HLW tidak melarang anak berteman berteman dengan anak-anak warga sekitar, akan tetapi tetap dalam awasan beliau.<sup>64</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu HLW mengatakan, bahwa tradisi dan adat memang ada, akan tetapi sekarang berbeda dengan dahulu, dahulu waktu di Jawa saja yang banyak tradisi dan kebiasaan setelah lama di desa ini jarang dilakukan.

Beberapa informan mengatakan bahwa Ibu HLW dalam keseharian baik akan tetapi dalam pendidikan ibu HLW kurang diperhatikan.<sup>65</sup>

q. Bapak NK dan Ibu YLS

Bapak NK adalah seorang petani, sedangkan Ibu YLS sebagai ibu rumah tangga, Bapak NK berumur 35 tahun sedangkan isteri Ibu YLS berumur 34 tahun, Bapak NK hanya lulusan SD sedangkan Ibu YLS lulusan SMP.

Bapak NK dan Ibu YLS mempunyai tiga orang anak laki-laki, anak pertaman bernama KA, dia berusia 19 tahun, anak yang kedua bernama KHR, dia berusia 10 tahun, dan anak yang ketiga bernama MR, dia berusia 5 tahun.

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Ibu HLW, Hari Selasa, Tanggal 29 November 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>65</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Selasa, Tanggal 29 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

Ibu YLS setiap harinya mengantar anak yang berumur 5 tahun untuk sekolah TK.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, Ibu YLS menyadari ilmu yang beliau miliki sangat sedikit, dengan anak bersekolah maka akan anak memudahkan memahami pembelajaran. Ketika di sekolah anak diajarkan lagu-lagu tentang rukun Islam dan iman serta nyanyian lainnya. Secara tidak langsung anak sudah di ajarkan tentang nilai-nilai akidah di sekolah, seperti pohon siapa yang menciptakan, meja siapa yang menciptakan, sehingga anak mampu menjawab ketika di tanya. Ibu YLS jarang sekali menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, terkadang ketika anak mau tidur menceritakan tentang Allah dan nama-nama Allah.<sup>66</sup>

Ibu YLS mengatakan, bahwa beliau sudah lama tinggal di desa Asam Jaya. Jadi beliau kurang melaksanakan adat dan tradisi, jika melaksanakan pun, hanya dengan selamatan saja tanpa ada sesajen dan ritual lainnya.

Menurut informan ibu YLS sangat lah baik terhadap masyarakat di sekitar, beliau sangat perhatian terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Akan tetapi keseharian beliau tidak menutup aurat.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ibu YLS, Hari Selasa, Tanggal 29 November 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Selasa, Tanggal 29 November 2016, pada Jam 16.00 WITA.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu YLS dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

r. Bapak AT dan Ibu MNH

Bapak AT dan Ibu MNH adalah seorang petani karet, Bapak AT berumur 47 tahun sedangkan isteri Ibu MNH berumur 42 tahun, Bapak AT lulusan SMP sedangkan Ibu MNH lulusan hanya SD.

Bapak AT dan Ibu MNH mempunyai dua orang anak, anak pertama beliau seorang perempuan yang bernama NM, dia berusia 20 tahun, dan sekarang bekerja sebagai seorang guru di SD Asam-Asam, sedangkan anak kedua beliau seorang laki-laki yang bernama MF, dia berusia 6 tahun dan bersekolah di TK dan TPA. Selain bekerja sebagai petani karet Bapak AT juga seorang ketua RT. 07. Bapak AT dan Ibu MNH yang sama-sama berperan dari segi pendidikan. Setiap pagi Bapak AT berangkat terlebih dahulu untuk bertani karet (*menurih*) sedangkan Ibu MNH agak terlambat karena mempersiapkan anak untuk sekolah, ketika anak berangkat sekolah baru ibu MNH berangkat juga mengikuti suami bertani karet (*menurih*).

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, Ibu MNH dan bapak AT menyadari ilmu yang beliau miliki sangat sedikit. Sehingga membuat ibu dan Bapak kesulitan dalam mendidik. Dengan memasukan anak di TK dan TPA anak diajarkan tentang nilai-nilai akidah seperti lagu-lagu rukun iman dan islam, serta diajarkan juga nama-nama Allah melalui lagu *Asmaul Husna*. Sering kata beliau anak menyanyikan lagu-lagu yang

didapat di sekolah meskipun belum hapal sepenuhnya. Sedangkan Bapak AT dan ibu MNH tidak mengetahui lagu tersebut. Dalam penanaman nilai-nilai akidah, Ibu MNH dibantu anak beliau yang menjadi guru di SD.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MNH, Ibu MNH menanamkan nilai-nilai akidah pada anak sesudah magrib dan sebelum anak tidur, sesudah magrib anak Ibu MNH yang pertama mengajari adiknya mengaji dan pelajaran lainnya, terkadang NM menyelipkan tentang nilai-nilai akidah tentang kebesaran Allah melalui nama-nama Allah seperti Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar, terkadang sebelum tidur pun, Bapak AT atau Ibu MNH menceritakan tentang Allah dan nama-nama Allah, hal tersebut jarang sekali ibu MNH dan Bapak AT lakukan karena terkadang beliau kelelahan.<sup>69</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu MNH mengatakan:

“Adat kebiasaan yang menyimpang tidak melaksanakannya. Kalau dulu orangtua saya memang ada ketika di Jawa Barat. Seperti masih suka ketempat-tempat dukun-dukun dan meminta pekerjaan yang baik kemudian diberi botol kecil yang berisi minyak akan tetapi ketika saya sudah bertempat tinggal disini saya tidak mempercayainya lagi, dahulu saya dikasih orangtua botol kecil berisi minyak katanya untuk melancarkan rezeki merantau di kota orang, pertama-tama Bapak AT dan Ibu MNH percaya lama kelamaan mereka bertempat tinggal di desa Asam Jaya semakin

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Ibu MNH, Hari Minggu, Tanggal 4 Desember 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>69</sup>Wawancara dengan Ibu MNH, Hari Minggu, Tanggal 4 Desember 2016, pada Jam 15.00 WITA.

hilang juga kepercayaan tersebut ini didukung juga mereka mengikuti pengajian-pengajian”.<sup>70</sup>

Ibu MNH tidak melarang anak-anaknya untuk bermain dan berteman dengan anak-anak tetangga disekitar, akan tetapi tetap dalam tahap pengawasan beliau. Jika ada anak mengucapkan kata-kata yang kurang baik maka ibu MNH langsung menegur.

Menurut informan ibu MNH sangat lah baik terhadap masyarakat disekitar, dalam kegiatan keagamaan pun beliau selalu mengikutinya. beliau sangat perhatian terhadap pendidikan dan pergaulan anak. Ibu MNH kesehariannya tidak menutup aurat, bila bepergian jauh barulah menutup aurat, begitu juga anak beliau yang menjadi guru.<sup>71</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui, bahwa Ibu MNH dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan dan nasehat, keteladan kepada anak.

s. Bapak TG dan Ibu SM

Bapak TG adalah seorang penjual dan pembeli karet sedangkan Ibu SM adalah seorang ibu rumah tangga, Bapak TG berumur 36 tahun sedangkan isteri Ibu SM berumur 34 tahun, Bapak TG hanya lulusan SMP sedangkan Ibu SM lulusan SMK.

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Ibu MNH, Hari Minggu, Tanggal 4 Desember 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>71</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Minggu, Tanggal 4 Desember 2016, pada Jam 15.30 WITA.

Bapak TG dan Ibu SM mempunyai dua orang anak, anak pertama seorang perempuan yang bernama PR, dia berusia 10 tahun, anak kedua seorang laki-laki yang bernama PM, dia berusia 4 bulan. Ibu SM sehari-harinya adalah seorang ibu rumah tangga, Dalam rumah tangga Ibu SM yang banyak berperan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, Ibu SM menanamkan nilai-nilai akidah dengan nyanyian saja pada anak, itupun melalui *Handphone* saja, seperti *sholawat-sholawat*, *Asmaul Husna*, nyanyian, ini didengarkan ketika anak ingin tidur. Ketika beliau menyusui mengucapkan *bismillah* dan selesai mengucapkan *alhamdulillah*, dengan seperti itu ibu SM sudah mengajar tentang akidah dengan membiasakan mengucapkan *bismillah* dan *alhamdulillah*.<sup>72</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu SM mengatakan:

“Kalau masalah itu saya kurang tahu, saya mengikuti saja apa yang orangtua katakan, saya memang tidak tahu apakah itu benar apakah salah, karena itu perintah dari orangtua, maka dikerjakan saja. Tetapi kalau percaya seperti benda halus atau dukun saya tidak percaya”.<sup>73</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu SM dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara pembiasaan kepada anak.

---

<sup>72</sup>Wawancara dengan Ibu SM, Hari Minggu, Tanggal 4 Desember 2016, pada Jam 16.00 WITA.

<sup>73</sup>Wawancara dengan Ibu SM, Hari Minggu, Tanggal 4 Desember 2016, pada Jam 16.00 WITA.

t. Bapak AM dan Ibu ARS

Bapak AM adalah seorang aparat desa sedangkan Ibu ARS adalah seorang ibu rumah tangga, Bapak AM berumur 34 tahun dan Ibu ARS berumur 25 tahun, Bapak AM lulusan SMA sedangkan Ibu ARS hanya lulusan SMP.

Bapak AM dan Ibu ARS mempunyai 2 orang anak, anak yang pertama seorang laki-laki yang bernama EHS, dia berusia 6 tahun, dan anak kedua seorang perempuan yang bernama NO, dia berusia 3 tahun. Bapak AM sehari-harinya sibuk bekerja sebagai aparat desa, pagi beliau berangkat bekerja dan siang baru beliau pulang ke rumah. Dalam rumah tangga Bapak AM dan Ibu ARS bersama-sama dalam mendidik anak. Katika Bapak AM sibuk, maka ibu ARS yang banyak berperan, akan tetapi jika ibu ARS sibuk maka bapak AM menggantikan mengajari anak-anak.

Ibu ARS menanamkan akidah berupa mengenalkan nama-nama Allah yang salah satunya ada di dalam *Asmaul Husna* tentang kebesaran Allah, Allah Maha Melihat dan Allah Maha Kuasa, sehingga anak di nasehati agar bertutur baik dan sopan santun terhadap sesama.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, Ibu ARS menanamkan nilai-nilai akidah sesudah magrib dan sebelum anak tidur. Sesudah magrib anak diajarkan pelajaran, seperti huruf kapital, menghitung dan diselipkan juga tentang Allah, sebelum tidur pun kadang-kadang Bapak AM atau Ibu ARS menceritakan cerita-cerita akidah tentang Allah dan sifat-sifat Allah.

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu ARS mengatakan, “Saya sudah lama tinggal disini, dahulu memang masih menyimpan benda-benda peninggalan seperti keris akan tetapi ketika saya sudah bertempat tinggal disini, saya tidak mempunyai lagi”.<sup>74</sup>

Ibu ARS tidak melarang anak-anaknya untuk bermain dan berteman dengan tetangga disekitar, akan tetapi tetap dalam tahap pengawasan beliau. Jika anak ada mengucapkan kata-kata yang kurang baik maka ibu ARS langsung menegur.

Menurut informan, Ibu ARS sangat lah baik terhadap masyarakat disekitar, dalam kegiatan keagamaan pun beliau selalu mengikutinya.<sup>75</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu ARS dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan pembiasaan dan nasehat kepada anak.

u. Bapak EDS dan Ibu HMY

Bapak EDS dan Ibu HMY adalah seorang Pedagang Sembako, Bapak EDS berumur 40 tahun dan Ibu HMY berumur 34 tahun, Bapak EDS dan Ibu HMY sama-sama lulusan SMP.

Bapak EDS dan Ibu HMY mempunyai dua orang anak. Anak pertama seorang perempuan yang bernama NP, dia berusia 10 tahun, anak kedua seorang laki-laki yang bernama AP, dia berusia 6 tahun.

---

<sup>74</sup>Wawancara dengan Ibu ARS, Hari Minggu, Tanggal 4 Desember 2016, pada Jam 16.30 WITA.

<sup>75</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Minggu, Tanggal 4 Desember 2016, pada Jam 17.00 WITA.

Berdasarkan hasil wawancara penulis lakukan. Ibu HMY menanamkan nilai-nilai akidah pada anak sesudah magrib, anak diperintahkan untuk mengulang pembelajaran yang sudah di pelajari di sekolah, kemudian Ibu HMY menyelipkan tentang kebesaran Allah melalui nama-nama Allah seperti Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar. Di sekolah anak diajarkan tentang nilai-nilai akidah seperti lagu-lagu rukun iman dan Islam serta diajarkan nama-nama Allah melalui lagu *Asmaul Husna*. Sehingga memudahkan Bapak EDS dan Ibu HMY dalam penanaman nilai-nilai akidah.<sup>76</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu HMY mengatakan:

“Saya sudah lama tinggal di sini, adat jawa tetap dilakukan meskipun tidak semuanya. Jika ada adat kebiasaan yang menyimpang saya tidak melaksanakannya, kalau dulu orangtua memang melaksanakan ketika di Jawa Barat, misalnya mempercayai benda-benda peninggalan seperti keris”.<sup>77</sup>

Ibu HMY tidak melarang anak-anaknya untuk bermain dan berteman dengan anak tetangga disekitar. Akan tetapi tetap dalam tahap pengawasan beliau. Jika anak ada mengucapkan kata-kata yang kurang baik maka ibu HMY langsung menegur.

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Ibu HMY, Hari Senin, Tanggal 12 Desember 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>77</sup>Wawancara dengan Ibu HMY, Hari Senin, Tanggal 12 Desember 2016, pada Jam 15.00 WITA.

Menurut informan Ibu HMY sangat lah baik terhadap masyarakat disekitar dan terhadap anak pun beliau sangat perhatian terhadap pendidikan dan pergaulannya.<sup>78</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu HMY dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan pembiasaan dan nasehat kepada anak.

v. Bapak AS dan Ibu HP

Bapak AS adalah seorang karyawan swasta, sedangkan Ibu HP adalah seorang Ibu rumah tangga, Bapak AS berumur 42 tahun dan Ibu HP berumur 35 tahun, Bapak AS dan Ibu HP sama-sama lulusan SMP.

Bapak AS dan Ibu HP mempunyai dua orang anak perempuan. Anak pertama bernama NS, dia berusia 10 tahun, anak kedua bernama GM, dia berusia 5 tahun. Dalam penanaman nilai-nilai akidah, Ibu HP yang banyak berperan karena Bapak AS sibuk bekerja sehari-harinya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, Ibu HP menyadari ilmu yang beliau miliki sangat sedikit dengan menaruh anak di TK, maka memudahkan Ibu HP dalam penanaman nilai-nilai akidah. Ketika anak di TK dan TPA anak diajarkan lagu-lagu tentang rukun Islam dan iman serta nyanyian lainnya, secara tidak langsung anak sudah di ajarkan tentang nilai-nilai akidah di sekolah. Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini, Ibu HP mengatakan:

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Senin, Tanggal 12 Desember 2016, pada Jam 15.30 WITA.

“Apa yang di bumi ini diciptakan Allah, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat, maka anak ibu harus berperilaku baik dengan teman-teman supaya mempunyai teman yang banyak, bila kamu baik dengan teman mu maka teman kamu baik jua dengan kamu”.<sup>79</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu HP mengatakan:

“Saya tidak pernah melakukan hal seperti itu dan saya sudah lama tinggal di desa ini jadi adat kebiasaan atau hal semacamnya sudah tidak dilakukan kecuali adat yang tidak bertentangan dengan agama seperti selamatan sebelum nikahan, syukuran dan lain-lainnya”.<sup>80</sup>

Ibu HP tidak melarang anak-anaknya untuk bermain dan berteman dengan anak-anak tetangga di sekitar dan tetap dalam tahap pengawasan beliau. Jika anak ada mengucapkan kata yang tidak baik, seperti bodoh maka ibu HP langsung menegur dan mengatakan “*nanti dimarahi Allah kalau ngomong seperti itu*”.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu HP dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan pembiasaan dan nasehat kepada anak.

#### W. Bapak LGMN dan Ibu TTN

Bapak LGMN adalah seorang petani, sedangkan Ibu TTN adalah seorang ibu rumah tangga, Bapak LGMN berumur 37 tahun dan Ibu TTN

---

<sup>79</sup>Wawancara dengan Ibu HP, Hari Senin, Tanggal 12 Desember 2016, pada Jam 16.00 WITA.

<sup>80</sup>Wawancara dengan Ibu HP, Hari Senin, Tanggal 12 Desember 2016, pada Jam 16.00 WITA.

berumur 28 tahun, Bapak LGMN dan Ibu TTN sama-sama lulusan SMP, Mereka tinggal di desa Asri Mulya.

Bapak LGMN dan Ibu TTN mempunyai dua orang anak laki-laki. Anak pertama bernama MF, dia berusia 17 tahun dan anak kedua bernama MPA, dia berusia 4 tahun. Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini Ibu TTN yang banyak berperan. Bapak LGMN sibuk bekerja pagi berangkat dan sore baru datang, terkadang waktu yang diluangkan hanya sedikit bersama anak. Ibu TTN mengenalkan kepada anak nilai-nilai akidah dengan menceritakan bahwa Allah itu ada, tanpa ada penjelasan.

Berdasarkan wawancara Ibu TTN tidak melarang anak berteman dilingkungan luar, anak diizinkan saja berteman pada anak-anak yang lain, akan tetapi tetap dalam awasan Ibu TTN.<sup>81</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu TTN mengatakan, bahwa adat dan tradisi memang ada, akan tetapi sekarang berbeda dengan dahulu karena ibu TTN baru saja pindah sekitar 5 tahun. Ketika di Jawa memang bermacam-macam tradisi dan adat kebiasaan ketika berada di desa Asri Mulya adat itu jarang di lakukan.<sup>82</sup>

Menurut informan, Ibu TTN dengan warga disekitar kurang baik sebagian penduduk sekitar mengatakan Ibu TTN mudah tersinggung dan suka ceplas ceplos kalau bicara.

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Ibu TTN, Hari Senin, Tanggal 19 Desember 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>82</sup>Wawancara dengan Ibu TTN, Hari Senin, Tanggal 19 Desember 2016, pada Jam 15.00 WITA.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu TTN dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan dan nasehat kepada anak.

x. Bapak GMN dan Ibu CCN

Bapak GMN adalah seorang petani karet, sedangkan Ibu CCN adalah seorang Ibu rumah tangga, Bapak GMN berumur 46 tahun dan Ibu CCN berumur 36 tahun, Bapak GMN lulusan SMP dan Ibu CCN hanya lulusan SD, Mereka tinggal di Desa asri Mulya.

Bapak GMN dan Ibu CCN mempunyai tiga orang anak perempuan. Anak pertama bernama IP, dia berusia 18 tahun dan sekarang duduk di kelas 3 SMA, anak yang kedua bernama AS, dia berumur 11 tahun dan sekarang duduk kelas 5 SD, anak yang ketiga bernama HSZ, dia berumur 2 tahun, belum. Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini Ibu CCN yang banyak berperan. Bapak GMN pagi berangkat bertani dan siang baru pulang kerumah.

Ibu CCN tidak ada mengenalkan kepada anak beliau nilai-nilai akidah karena beliau sendiri tidak mengetahui akidah akan tetapi anak Ibu CCN yang berumur 2 tahun sangat suka mendengarkan adzan dan mengikutinya. jika anak yang berumur 11 tahun, dia sudah diajarkan di sekolah. Ibu CCN tidak melarang anak berteman dilingkungan luar, akan tetapi tetap dalam awasan Ibu CCN.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Ibu CCN, Hari Senin, Tanggal 19 Desember 2016, pada Jam 15.30 WITA.

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu

CCN mengatakan:

*“Adat dan kebiasaan tetap dilakukan seperti orang Jawa lakukan seperti tradisi waktu pernikahan, mandi di tonton orang banyak sesudah itu memecahkan telur dan memecahkan kelapa agar mengetahui bagaimana kehidupan selanjutnya. Memang itu saya kerjakan dan sampai sekarang. Jika ketempat orang yang mampu melancarkan rezeki saya pernah akan tetapi sekarang tidak lagi, di sekitar desa ini memang ada orang yang masih mempunyai keris dan masih banyak juga orang berdatangan kerumah beliau, akan tetapi saya dan Suami tidak mengikuti hal seperti itu lagi.”<sup>84</sup>*

Menurut informan, Ibu CCN dengan warga disekitar baik dan ramah, sebagian penduduk sekitar mengatakan Ibu CCN memang sangat baik dalam keluarga dan bermasyarakat.<sup>85</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu CCN dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara nasehat kepada anak.

#### y. Bapak MYK dan Ibu ES

Bapak MYK dan Ibu ES adalah seorang Pedagang Sembako, Bapak MYK berumur 37 tahun sedangkan Ibu ES berumur 28 tahun, Bapak MYK lulusan SMA dan Ibu ES hanya lulusan SMP, Mereka tinggal di Desa asri Mulya.

Bapak MYK dan Ibu ES mempunyai seorang anak perempuan yang berumur 5 tahun dan bersekolah di TK dan TPA. Ketika pagi Ibu ES

---

<sup>84</sup>Wawancara dengan Ibu CCN, Hari Senin, Tanggal 19 Desember 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>85</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Senin, Tanggal 19 Desember 2016, pada Jam 16.00 WITA.

mengantar anak bersekolah TK, sementara Bapak MYK menjaga kios mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, Ibu ES menyadari ilmu yang beliau miliki sangat sedikit, dengan menaruh anak di sekolah secara tidak langsung anak sudah di ajarkan tentang nilai-nilai akidah. Jadi Ibu ES dirumah tidak menanamkan nilai-nilai akidah. Ibu ES tidak mengekang anak bermain bersama teman-temannya, akan tetapi masih dalam tahap pengawasan.<sup>86</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu ES mengatakan, *“Saya sudah lama tinggal disini jadi saya mengikuti adat disini yang biasa saja jadi untuk adat kebiasaan yang menyimpang saya tidak memakainya kalau dulu orangtua saya memang ada ketika dahulu akan tetapi sekarang tidak ada”*.<sup>87</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu ES dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan dan nasehat kepada anak.

z. Bapak THR dan Ibu NH

Bapak THR dan Ibu NH adalah seorang pedagang sembako, Bapak THR berumur 37 tahun sedangkan Ibu NH berumur 28 tahun, Bapak THR

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Ibu SE, Hari Senin, Tanggal 26 Desember 2016, pada Jam 16.30 WITA.

<sup>87</sup>Wawancara dengan Ibu SE, Hari Senin, Tanggal 26 Desember 2016, pada Jam 16.30 WITA.

lulusan SMA dan Ibu NH hanya lulusan SMP. Mereka tinggal di Desa Asri Mulya.

Bapak THR dan Ibu NH mempunyai dua orang anak laki-laki, anak pertama bernama MY, dia berusia 18 tahun dan sekarang duduk di kelas 3 SMA, anak kedua bernama DDS, dia berusia 5 tahun dan dia sekarang bersekolah di TK. Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini Bapak THR dan Ibu NH sama berperan.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan. Bapak THR dan Ibu NH menanamkan nilai-nilai akidah pada anak, seperti mengenalkan siapa Allah, Allah Maha Melihat, Allah Maha Mendengar, sehingga anak mampu menjawab ketika ditanya, siapa yang menciptakan mata, yaitu Allah, siapa yang menciptakan hidung, yaitu Allah, kemudian ketika anak melakukan yang tidak baik maka Ibu NH mengatakan nanti dimarahi Allah.<sup>88</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan tradisi dan adat kebiasaan. Ibu NH mengatakan, bahwa adat dan tradisi memang ada. Akan tetapi sekarang berbeda dengan dahulu, karena sekarang tradisi tetap dilakukann tetapi tidak bertentangan. Di lingkungan sekitar memang ada orang yang masih mempercayai keris akan tetapi Ibu NH dan Bapak THR tidak mempercayai.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ibu NH, Hari Senin, Tanggal 26 Desember 2016, pada Jam 17.00 WITA.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ibu NH, Hari Senin, Tanggal 26 Desember 2016, pada Jam 17.00 WITA.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu NH dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara keteladanan, pembiasaan dan nasehat kepada anak.

aa. Bapak HS dan Ibu MLY

Bapak HS adalah seorang sekretaris desa dan menjadi seorang guru di SMAN Jorong, dan Ibu MLY adalah seorang guru di SMAN Asam-Asam. Bapak HS berumur 24 tahun sedangkan Ibu MLY berumur 23 tahun, Bapak HS lulusan SI biologi UNLAM Banjarmasin dan Ibu MLY lulusan SI Kimia UNLAN Banjarmasin. Mereka tinggal di Desa Asri Mulya.

Bapak HS dan Ibu MLY mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama MIP, dia berusia 3 bulan. Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini Ibu MLY yang banyak berperan, karena Bapak HS sibuk bekerja meskipun Bapak HS dan IBU MLY sama-sama menjadi guru, akan tetapi yang lebih banyak berperan Ibu MLY. Ibu MLY mengucapkan *basmalah* dan mengucapkan *hamdalah* ketika sebelum, sesudah memberikan ASI dan memakaikan pakaian pada anak. Ketika Ibu MLY ingin menidurkan anak, Ibu MLY berusaha menyanyikan lafadz Allah dan *shalawat* Nabi, seperti:

*La Ilahaillah      La Ilahaillah*

*La Ilahaillah      Muhammadurrasulullah<sup>90</sup>*

Menurut Ibu MLY menyanyikan lafadz Allah dan *shalawat* Nabi, meskipun sedikit isinya tapi sangat banyak maknanya, karena anak merekam

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ibu MLY, Hari Senin, Tanggal 26 Desember 2016, pada Jam 17.15 WITA.

apa yang didengarkannya. Semakin banyak hal positif yang diberikan kepada anak maka semakin baik pula yang didapatkan anak nantinya, nyanyian ini sebagai pengantar tidur bagi anak, nyanyian tersebut diulang terus menerus sampai anak tertidur.<sup>91</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan adat dan tradisi. Ibu MLY mengatakan bahwa adat dan tradisi memang ada, akan tetapi sekarang berbeda dengan dahulu, karena sekarang tradisi tetap dilakukan, seperti memecahkan telur ketika mandi-mandi dan ketika mandi di tonton orang banyak dengan pakai seadanya.

Menurut informan, Ibu MLY dengan warga disekitar baik dan ramah, sebagian penduduk sekitar mengatakan, Ibu MLY memang sangat baik dalam mendidik anak, ini terlihat juga ketika penulis melakukan observasi.<sup>92</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu MLY dalam penanaman nilai-nilai akidah ini, menggunakan cara keteladanan, pembiasaan kepada anak.

bb. Bapak DDL dan Ibu TTS

Bapak DDL adalah seorang Karyawan Swasta, dan Ibu TTS adalah seorang Guru di SD Asri Mulya. Bapak DDL berumur 32 tahun sedangkan

---

<sup>91</sup>Wawancara dengan Ibu MLY, Hari Senin, Tanggal 26 Desember 2016, pada Jam 17.15 WITA.

<sup>92</sup>Observasi dan Wawancara dengan Informan, Hari Senin, Tanggal 26 Desember 2016, pada Jam 17.30 WITA.

Ibu TTS berumur 31 tahun, Bapak DDL lulusan SMK dan Ibu TTS lulusan SI PGSD UNLAM Banjarmasin. Mereka tinggal di Desa Asri Mulya.

Bapak DDL dan Ibu TTS mempunyai dua orang anak, anak pertama seorang laki-laki yang bernama WHL, dia berusia 6 tahun yang sekarang sedang bersekolah di TK dan anak yang kedua seorang perempuan yang bernama AM, dia berumur 1 tahun. Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini Ibu TTS yang banyak berperan. Bapak DDL sibuk bekerja dari pagi sampai sore baru pulang kerumah, terkadang kerjanya malam tergantung pada *shift* nya.

Ibu TTS sehari-harinya bekerja sebagai guru SD, ketika beliau mengajar anak yang berumur satu tahun diajak mengajar dan terkadang ditinggal dengan neneknya. Ibu TTS mengenalkan kepada anak beliau nilai-nilai akidah berupa menanamkan nama-nama Allah, kebesaran Allah dengan melalui lagu-lagu seperti *Asmaul Husna*.<sup>93</sup>

Berdasarkan wawancara, Ibu TTS tidak melarang anak berteman dilingkungan luar, akan tetapi tetap dalam pengawasan Ibu TTS, jika ada anak berkata-kata yang tidak baik maka Ibu TTS menegurnya.

Etnis Jawa memang kental dengan adat kebiasaan dan tradisi. Ibu TTS mengatakan, bahwa adat dan tradisi memang ada, akan tetapi sekarang berbeda dengan dahulu. Dahulu ketika di Jawa memang banyak melaksanakan adat atau tradisi yang bertentangan dengan Agama, setelah

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Ibu TTS, Hari Senin, Tanggal 26 Desember 2016, pada Jam 17.30 WITA.

lama tinggal di desa Asri Mulya, adat tetap dilakukan akan tetapi tidak bertentangan dengan agama.

Beberapa informan mengatakan bahwa Ibu TTS dalam keseharian baik dan pendidikan anak pun dipenuhi dengan baik. Diketahui juga beliau seorang guru, jadi apa yang dilakukan beliau selalu bersifat baik.<sup>94</sup>

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu TTS dalam penanaman nilai-nilai akidah ini, menggunakan cara keteladanan, pembiasaan dan nasehat kepada anak.

#### cc. Bapak SS dan Ibu SLS

Bapak SS adalah seorang karyawan swasta sawit, dan Ibu SLS adalah seorang aparat desa. Bapak SLS berumur 32 tahun sedangkan Ibu SLS berumur 25 tahun, Bapak SS lulusan SMA dan Ibu SLS lulusan SMP. Mereka tinggal di Desa Asri Mulya.

Bapak SS dan Ibu SLS mempunyai anak laki-laki yang bernama RZN, dia berusia 6 tahun dan sekarang sekolah TK. Dalam penanaman nilai-nilai akidah ini Ibu SLS yang banyak berperan. Bapak SS sibuk bekerja setiap harinya, pagi berangkat dan sore baru datang, terkadang waktu yang diluangkan hanya sedikit bersama anak.

Ibu SLS mengenalkan kepada anak beliau nilai-nilai akidah melalui nyanyian rukun iman dan Islam, selain itu Ibu SLS menanamkan nilai-nilai

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Informan, Hari Senin, Tanggal 2 Januari 2016, pada Jam 15.00 WITA.

akidah melalui umpama seperti kursi, pohon, dan tumbuhan lainya siapakah yang ciptakan, maka anak menjawab yaitu Allah.<sup>95</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan. Ibu SLS tidak melarang anak berteman dilingkungan luar. Anak diizinkan saja berteman pada anak-anak yang lain. Akan tetapi tetap dalam pengawasan, Ibu SLS menasehati anak jika anak emosi atau ada mengucapkan kata-kata yang tidak baik.<sup>96</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan adat kebiasaan dan tradisi. Ibu SLS mengatakan bahwa adat dan tradisi memang ada dan tetap dilakukan akan tetapi tidak bertentangan.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu SLS dalam penanaman nilai-nilai akidah ini, menggunakan cara keteladanan, pembiasaan dan nasehat kepada anak.

#### dd. Bapak AL dan Ibu JSM

Bapak AL adalah seorang operator desa, dan Ibu JSM adalah seorang Ibu rumah tangga. Bapak AL berumur 25 tahun sedangkan Ibu JSM berumur 21 tahun, Bapak AL lulusan SMK dan Ibu JSM lulusan SMP. Mereka tinggal di Desa Asri Mulya.

Bapak AL dan Ibu JSM mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama MJ, dia berusia 4 tahun. Ibu JSM lebih banyak berperan dalam

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Ibu SLS, Hari Senin, Tanggal 2 Januari 2016, pada Jam 15.00 WITA.

<sup>96</sup>Wawancara dengan Ibu SLS, Hari Senin, Tanggal 2 Januari 2016, pada Jam 15.00 WITA.

penanaman nilai-nilai akidah. Bapak JSM sibuk bekerja sebagai aparat desa, pagi berangkat dan siang baru datang.

Ibu JSM mengatakan, nanti saja mengenalkan kepada anak nilai-nilai akidah apabila sudah memasuki TK, rukun iman dan Islam belum dikenalkan dan di tanamkan kepada anak, hanya doa makan dan doa tidur serta belajar berhitung menghafal huruf kapital. Ibu JSM tidak melarang anak berteman akan tetapi tetap dalam pengawasan.<sup>97</sup>

Etnis Jawa memang kental dengan adat kebiasaan dan tradisi. Ibu JSM mengatakan:

“Adat dan kebiasaan tetap dilakukan seperti orang Jawa lakukan seperti tradisi waktu pernikahan, mandi di tonton orang banyak sesudah itu memecahkan telur dan memecahkan kelapa agar mengetahui bagaimana kehidupan selanjutnya. Memang itu saya kerjakan dan sampai sekarang. Jika ketempat orang yang mampu melancarkan rezeki saya pernah karena di sekitar desa ini memang ada orang yang masih mempunyai keris dan masih banyak juga orang berdatangan kerumah beliau, akan tetapi saya dan Suami tidak mengikuti hal seperti itu lagi.<sup>98</sup>

Ibu JSM mengatakan adat dan kebiasaan tersebut masih dilaksanakan karena beliau tidak mengetahui hal tersebut dilarang ini karena pendidikan agama yang kurang.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa Ibu SLS dalam penanaman nilai-nilai akidah ini menggunakan cara nasehat kepada anak.

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Ibu JSM, Hari Senin, Tanggal 2 Januari 2016, pada Jam 15.30 WITA.

<sup>98</sup>Wawancara dengan Ibu JSM, Hari Senin, Tanggal 2 Januari 2016, pada Jam 15.30 WITA.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai-Nilai Akidah Islamiyah pada Anak Usia Dini oleh Orangtua Transmigran Etnis Jawa Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut meliputi:

a. Faktor pendukung

- Lingkungan Sosial Keagamaan

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan. Diketahui bahwa di lingkungan tempat tinggal responden sering sekali diadakan atau mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, maulidan, yasinan, peringatan hari besar Islam dan sebagainya. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa sebagian besar responden menyatakan sering mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal mereka, sebagian kecil lainnya responden menyatakan hanya kadang-kadang saja mengikuti dan sebagian juga orangtua etnis Jawa sama sekali tidak mengikuti pengajian, karena sibuk bekerja dan mempunyai anak bayi. Ini adalah salah satu penghambat dalam penanaman nilai-nilai akidah, bagi orangtua yang mengikuti pengajian sedikit tidaknya mereka menambah pengetahuan agama, sehingga memudahkan dalam penanaman nilai-nilai akidah, ini adalah faktor pendukung.

b. Faktor penghambat

1) Minimnya pengetahuan Orangtua Tentang Akidah Islamiyah

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, diketahui bahwa, ditetapkan 30 orang responden yang terdiri dari berbagai profesi, mereka tinggal di Kecamatan Jorong. kebanyakan warga berlatar

belakang pendidikan umum, seperti SD, SMP, SMA dan SMK. Dari 30 responden hanya 5 orang yang berprofesi sebagai guru, mereka mempunyai latar belakang pendidikan lulusan S1 Pendidikan Keguruan atau sederajat.

Faktor Ini adalah salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akidah. Orangtua etnis Jawa yang berprofesi selain guru, mereka hanya lulusan SD, SMP, SMA/SMK. Ini adalah salah satu faktor penghambat bagi mereka karena pengetahuan yang mereka miliki lebih banyak pengetahuan umum dari pada pengetahuan agama, terkecuali orangtua yang mengikuti kegiatan keagamaan di desa, itupun tidak semua menanamkan nilai-nilai akidah, bagi orangtua yang tidak melanjutkan perkuliahan tinggi mereka mengatakan karena ekonomi yang minim dan anggapan mereka tentang pendidikan kurang penting, Sehingga ketika dalam menanamkan nilai-nilai akidah mereka sedikit kesulitan.

## 2) Waktu Kesempatan yang Tersedia

Faktor penghambat selanjutnya yaitu faktor waktu yang tersedia. Dalam penanaman nilai-nilai akidah, bagi sebagian orangtua etnis Jawa yang sibuk bekerja maka faktor ini adalah sebagai penghambat bagi mereka, Itu semua dikarenakan kesibukan orangtua yang menyita waktu hampir sepenuhnya hanya untuk melakukan pemenuhan tuntutan ekonomi keluarganya, sehingga boleh dikatakan hampir tidak ada kesempatan untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai akidah. Sebagian kecil orangtua etnis Jawa mempunyai waktu yang tersedia, akan tetapi kurang

dipergunakan dengan baik dalam penanaman nilai-nilai akidah ini. Bagi orang tua perempuan (ibu), mereka lebih banyak berperan dalam menanamkan nilai-nilai akidah, dan mempunyai waktu lebih banyak dari pada suami.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Semua hasil temuan dalam sub bab ini, yang diperoleh di lapangan akan dibahas dengan mengacu pada teori-teori penanaman nilai-nilai akidah Islamiyah. Pembahasan dilakukan untuk mendapatkan makna atau hakikat yang mendasar terhadap semua temuan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil temuan tentang penanaman nilai-nilai akidah pada anak usia dini oleh orangtua transmigran etnis Jawa di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut. Terdapat dua hal utama yang penting untuk dibahas dan merupakan fokus masalah dari penelitian ini, yaitu: Bagaimana penanaman nilai-nilai akidah pada anak usia dini oleh orangtua transmigran etnis Jawa, kemudian faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai-nilai akidah pada anak usia dini oleh orangtua transmigran etnis Jawa di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

#### **1. Pengetahuan orangtua etnis jawa tentang akidah Islamiyah**

Akidah adalah kepercayaan dasar, keyakinan pokok, ikatan, sangkutan, iman.<sup>99</sup> Akidah secara bahasa ialah sesuatu yang dipercayai, diyakini dan

---

<sup>99</sup>Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, h.20.

dipegang teguh serta terhujam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih dari padanya.<sup>100</sup> Karena itu, akidah adalah keimanan yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan bagi orang yang meyakini, sebagai pendapat dan pikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi suatu bagian dari manusia sendiri, dibela, dipertahankan dan di'*tiqadkan* bahwa hal itu adalah benar.

Orangtua etnis Jawa sebagian besar banyak yang tidak mengetahui apa itu akidah, dan hanya segelintir orangtua saja yang mengetahui pengertian akidah. Bagi orangtua yang mengetahui akidah mereka mengatakan, akidah adalah keyakinan, keimanan, kepercayaan. Paparan teori dia atas sama dengan apa yang dipaparkan orangtua etnis Jawa yang mengetahui akidah. Bagi orangtua etnis Jawa yang mengetahui pengertian akidah maka memudahkan orangtua tersebut dalam penanaman nilai-nilai akidah.

Berdasarkan temuan di lapangan, di desa Karang Rejo, Asam Jaya, dan Asri Mulya, terdapat nilai-nilai akidah yang terkandung dalam akidah, yaitu uraian dari rukun iman. Seperti keimanan kepada Allah dengan pengenalan beberapa lafadz-lafadz Allah dan sifat Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang dan Maha Melihat dan Maha Mendengar. Menjelaskan dan mencontohkan bahwa semua yang ada dunia ini adalah ciptaan Allah, seperti anggota badan, hewan, tumbuhan dan lain sebagainya. Selain dijelaskan dan dicontohkan, nilai-nilai keimanan kepada Allah juga dijadikan dinyanyikan sereta diceritakan kepada anak.

---

<sup>100</sup>Ibrahim Unays, dkk, *Al-Mu'jam ...*, h. 614.

2. Penanaman Nilai-Nilai Akidah pada Anak Usia Dini oleh Orangtua Transmigran Etnis Jawa di Kecamatan Jorong Kabupaten Tanah Laut.

Berdasarkan temuan di lapangan, cara orangtua etnis Jawa dalam penanaman nilai-nilai akidah tidak terlepas dari konteks pendidikan yaitu keteladanan dari orangtua, pembiasaan serta nasehat.

a. Keteladanan

Penanaman nilai-nilai memerlukan pendidikan yang mencakup keteladanan, hal tersebut merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam menanamkan dan mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat orangtua (pendidik) adalah seseorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak-tanduk dan sopan-santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>101</sup> Pada kenyataan di lapangan telah ditemukan orangtua etnis Jawa yang tidak memberikan contoh pada anak dalam penanaman nilai-nilai akidah. Orangtua etnis Jawa masih ada yang mempercayai hal-hal yang bertentangan dengan agama seperti mendatangi dukun atau mendatangi orang yang di anggap mampu melancarkan rezeki serta masih ada yang mempercayai adat kebiasaan yang bertentangan pada agama seperti mempersembahkan sesajen serta melakukan ritual ketika pernikahan, sesajen

---

<sup>101</sup>Mansur, *Pendidikan ...*, h. 48.

tersebut untuk roh nenek moyang sehingga dengan adanya sesajen seperti memecahkan telur dan dibelahnya kelapa serta adanya nasi tumpeng. dengan hal tersebut supaya mendapatkan berkat dari leluhur yang terdahulu dan agar mengetahui bagaimana kehidupan selanjutnya serta acara pernikahan berjalan dengan lancar. Hal tersebut dipercayai dan seakan-akan meminta pada selain Allah. Secara tidak disadari anak pun akan mengikuti apa yang orangtua lakukan.

Pendidikan secara alamiah (praktek nyata) memiliki dampak sangat dalam dan berpengaruh besar daripada mendidik secara teoritis. Artinya, kedua orangtua harus memberikan contoh dengan sikap, perbuatan dan panutan yang baik bagi anak-anak mereka.<sup>102</sup>

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan diartikan dengan perbuatan yang sering diulang-ulang. Dengan membiasakan dan mengulang-ulang perbuatan yang baik yang senantiasa diajarkan kepada anak sehingga akan membekas pada diri anak. Bagi anak masih kecil pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktivitas akan menjadi milik anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk manusia yang berkepribadian yang baik pula.<sup>103</sup> Jika dikaitkan dengan teori maka penanaman nilai-nilai akidah yang dilakukan orangtua melalui pembiasaan yaitu dengan membiasakan menceritakan tentang Allah kepada anak bahwa

---

<sup>102</sup>Husain Mazhahiri, *Pintar ...*, h. 324.

<sup>103</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *dkk, Strategi ...*, h. 72.

Allah itu ada, Allah Maha Penyayang, Maha Pengasih, Maha Melihat dan Maha Mendengar, serta membiasakan anak mengucapkan amin sesudah makan, membiasakan ketika melakukan sesuatu diawali dengan mengucapkan *basmalah* dan diakhiri dengan *hamdalah* dan Allah yang menciptakan segala apa yang di bumi ini, serta membiasakan anak untuk mendengar kalimat *thaybah* melalui lagu-lagu atau nyanyian-nyanyian Islami.

c. Nasehat

Nasehat termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial, ini adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.<sup>104</sup> Dari uraian tersebut jika dikaitkan dengan di lapangan terhadap orangtua etnis Jawa maka penanaman nilai-nilai akidah melalui nasehat, nasehat tersebut dilakukan ketika anak mengucapkan kata-kata yang tidak baik untuk diucapkan maka orangtua etnis Jawa sebagian mengatakan nanti dimarahi Allah dan mengatakan kata-kata tersebut tidak baik untuk diucapkan.

---

<sup>104</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan ...*, h. 208-209.

### 3. Faktor Penghambat dan Pendukung Penanaman Nilai-Nilai Akidah oleh Orangtua Etnis Jawa

#### a. Faktor pendukung

Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat Negara yang luas. Masyarakat merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah ke lingkungan yang lebih luas.<sup>105</sup> Seorang anak pertama kali mendapat pembelajaran tentang ajaran Islam dan pengalamannya dengan cara meniru dan meneladani orang tuanya.<sup>106</sup> Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagianya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Nabi Muhammad Saw. sendiri diutus Allah Swt. Pertama-tama untuk mengajarkan Islam terlebih dahulu pada lingkungannya sebelum kepada masyarakat luas.<sup>107</sup>

Faktor lingkungan sosial yang dimaksud adalah merupakan faktor sosial yang diterima secara langsung adalah mengikuti pengajian, melalui radio, televisi, membaca buku, majalah, Koran dan lain-lain. Rata-rata orang tua etnis Jawa sadar akan kewajibannya dalam rumah tangga tentang agama

---

<sup>105</sup>Abdullah Husin, *Model ...*, h. 101.

<sup>106</sup>Abu Lubabah Husain, *Al-Tarbiyah ...*, h. 28-29.

<sup>107</sup>M.Arifin, *Hubungan ...*, h.71.

akan tetapi karena lulusan mereka yang kebanyakan dari pendidikan umum sehingga pengetahuan agama yang minim dengan mengikuti pengajian lah mereka menambah ilmu agama akan tetapi ada sebagian orang tua yang yang tidak mengikuti karena kesibukan bekerja dan mengurus anak. Dengan mengikuti pengajian orang tua etnis jawa sebagian mengaplikasikan apa yang didapat terhadap anak anak tapi ada sebagian juga yang tidak menerapkan kepada anak.

b. Faktor penghambat

1) Minimnya pengetahuan orangtua tentang akidah Islamiyah

Ahmad tafsir mengemukakan bahwa orang tua dirumah sebenarnya perlu sekali mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan pengetahuan itu diharapkan ia akan lebih berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anaknya di rumah.<sup>108</sup> Jika dikaitkan dengan hasil di lapangan bahwa orang tua etnis Jawa di desa Karang Rejo (Trans 200 dan 300), desa Asam Jaya (Trans 400), desa Asri Mulya (Trans 500) yang kebanyakan keluarga berlatar belakang pendidikan umum seperti SD, SMP dan SMP, sehingga pengetahuan mereka tentang akidah hanya segelintir orang tua saja yang lulusan dari perkuliahan, ini adalah salah satu faktor penghambat orang tua etnis Jawa dalam penanaman nilai-nilai akidah kerena pengetahuan mereka yang lebih banyak ke pengetahuan umum sehingga ketika menanamkan nilai-

---

<sup>108</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu ...*, h. 27.

nilai akidah mereka sedikit kesulitan dan bahkan pengertian akidah pun mereka tidak mengetahui. Bagi orang tua etnis Jawa yang hanya lulusan SD, SMP, SMA mereka tidak melanjutkan keperkuliahan karena terhalang biaya dan pandangan orang tua tentang pendidikan minim. Salah satu mendukung mereka dalam penanaman akidah adalah pendidikan mereka sampai perkuliahan sehingga memudahkan dalam penanaman meskipun mereka juga tidak secara mendalam akan tetapi sedikit tidaknya mereka mampu menanamkannya.

## 2) Waktu Kesempatan yang di miliki

Waktu juga menjadi penyebab dalam pendidikan agama dilingkungan keluarga, karena apabila orang tua yang banyak mempunyai waktu akan dapat memberikan perintah dan pengawasan pada anak-anaknya terlebih pada masalah akidah. lain halnya orang tua yang tidak ada waktu untuk anaknya maka orang tua tersebut, menempatkan anaknya disekolah atau memberikan pelajaran tambahan pada anak yaitu memprivate anaknya dengan orang lain untuk mengajar masalah keagamaan. Itu semua dikarenakan kesibukan orang tua yang menyita waktu hampir sepenuhnya hanya untuk melakukan pemenuhan tuntutan ekonomi keluarganya, sehingga boleh dikatakan hampir tidak ada kesempatan untuk membimbing dan menanamkan nilai akidah anak secara langsung. Walaupun orang tua berada di rumah, namun tidak dimanfaatkan untuk mendidik anak, maka waktu yang ada sia-sia. Hal tersebut sebagian orang tua etnis Jawa meluangkan waktu untuk anak

dalam penanaman nilai-nilai akidah ini, akan tetapi orang tua etnis jawa yang lebih dominan menanamkan nilai-nilai akidah yaitu orang tua perempuan (ibu) karena kebanyakan ibu rumah tangga. Bagi orang tua yang mempunyai pekerjaan mereka memang susah meluangkan waktu akan tetapi ketika waktu santai, mereka meluangkan waktu untuk menanamkan nilai-nilai akidah pada anak dan sebagian mereka berusaha meluangkan waktu dalam penanaman ini dan bagi orang tua laki-laki sebagian mereka menanamkan nilai akidah sebagian tidak karena faktor yang menghambat yaitu waktu yang di miliki hanya sedikit untuk anak dan kebanyakan di lakukan untuk bekerja.